Laporan Penelitian
Madya Individual

NARASI ISLAM AWAL DAN PROBLEM OTENTISITAS AL-QUR'AN: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner

PENELITI:

Dr. H. Mukhlisin Saad, MA

(NIP. 196109281994031001)

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017

SURABAYA

2017

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERISTAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PUSAT PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

Laporan hasil penelitian berikut ini:

Nama : Dr. H. Mukhlisin Saad, MA

NIP : 196109281994031001

Fakultas : USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Katagori : MADYA INDIVIDUAL

Judul : NARASI ISLAM AWAL DAN PROBLEM OTENTISITAS AL-QUR'AN: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya,
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemikiran tokoh yang berkecimpung dalam kajian al-Qur'an, yaitu Fred Donner, seorang sejarawan yang penelitiannya banyak terkonsentrasi pada kajian sejarah Islam awal. Salah satu sumber rujukan utama dalam Islam, al-Qur'an sering mendapat tantangan dari para sarjana barat, khususnya dari mereka yang menamakan diri sebagai mazhab revisionis. Kelompok ini memiliki diktum yang ketat dalam melihat sejarah, yaitu tidak akan menggunakan bahan-bahan sejarah yang tidak semasa dengan objek yang ditelitinya. Menurut mazhab ini pula, al-Qur'an menjadi korpus yang lengkap dan terakhir dua atau tiga abad setelah nabi Muhammad. Tentu, konsep ini menuai kontroversi. Dan Fred Donner adalah salah satu orientalis yang menolak gagasan tetsebut dengan argument-argumen akademik. Dengan menggunakan analisis konten, dan komparasi pendekatan ulumul Qur'an dan kajian sejarah kritis, penelitian ini menemukan, pertama: metodologi Fred Donner dibangun pada kajian komparasi antara al-Qur'an dan korpus-korpus yang muncul pada masa sekitar dua abad setelah nabi Muhammad. Di antara sumber keislaman yang menjadi objek kajiannya adalah hadis dan sirah nabawi (sejarah kenabian). Dalam melakukan uji komparasi, Fred Donner menemukan materi yang ada dalam hadis berbeda signifikan dengan materi yang ada dalam al-Qur'an. Hadis memiliki ciri khas yang detail dalam memberitakan tentang suksesi kepemimpinan. Di sisi lain, hadis juga lebih banyak berbicara tentang kepemimpinan. Terminologi-terminologi kepemimpinan seperti khilafah, imam, wazir, sultan sangat banyak disebut dalam hadis dengan intonasi yang mengarah pada suksesi kepemimpinan. Berbeda dengan hadis, al-Qur'an sangat bersikap diam (diam) terhadap isu kepemimpinan tersebut. Selain itu, hadis dalam menjelaskan nama-nama sahabat terjawab secara jelas dengan menyebut nama-nama sahabat. Berbeda dengan al-Qur'an yang hampir tidak menyebut nama-nama sahabatnya. Nama-nama yang ini "disembunyikan" dengan menggunakan "dhamir" (kata ganti) atau khitab (objek pembicaraan) yang samar. Kedua argumentasi ini dijadikan bukti oleh Donner al-Qur'an itu muncul lebih parah dari hadis. Dan bisa dipastikan juga al-Qur'an menjadi sebuah korpus yang terakhir (tetap) pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Kedua, argumentasi yang diajukan oleh Fred Donner dengan metode komparasi dengan hadis ini berimplikasi pada sebuah ide hadis muncul. Karena materi hadis cenderung menjabarkan polemik yang terjadi pada masa setelah nabi wafat.
Kata kunci: Fred Donner, Islam awal, revisionis, al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

This research discusses the thought of contemporary western scholar who is engaged in the study of the Qur'an, namely Fred Donner, a historian whose research is concentrated on the study of early Islamic history. One of the main sources of reference in Islam, the Qur'an often faces challenges from western scholars, especially those who call themselves as revisionist schools. This group has a strict dictum in the view of history, which will not use historical materials that are not in accordance with the object being studied. According to this sect, the Qur'an became a complete and final corpus in two or three centuries after the prophet Muhammad passed away. This concept surely is reaping controversy. In this case, Fred Donner comes as one of the orientalists who rejects the idea in terms of academic discussion. Using the content analysis, comparative method and approach of *ulumul Qur'an* and critical historical study, this research suggests, *first*: Fred Donner's methodology was built on a comparative study between the Qur'an and the corpus that emerged in the period of about two centuries after the prophet Muhammad. Among the Islamic sources that became the object of his study were the hadith and *sirah nabawi* (prophetic history). In conducting comparative analysis, Fred Donner finds the material contained in hadiths are different significantly with the material contained in the Qur'an. Hadith has a distinctive feature in detail about the succession of leadership. On the other hand, hadith also talks more about leadership. Leadership terminology such as khilafah, imam, wazir, sultan are very much mentioned in hadith with intonation which leads to leadership succession. Unlike the hadith, the Qur'an is very silent towards the issue of leadership. In addition, the hadith in explaining the names of prophet companions answered clearly by mentioning their names. It is different from the Qur'an that are silent in names those companions. These names are sometimes "concealed" by using a "*dhamir*" (pronoun) or a *khitab* (object of speech). Both of these arguments made into evidence by Donner that al-Qur'an appear more severe than hadith. And certainly the Qur'an also became a fixed corpus at the time of the Prophet Muhammad. *Second*, the argument proposed by Fred Donner with comparative method to the hadith implies an idea of hadith emerged later after the prophet passed away. Because the hadith material tends to spell out the polemic that occurred after the prophet died.
Keywords: Fred Donner, early Islam, revisionist, al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta Alam, shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada revolusioner umat; Muhammad saw. beserta keluarga dan kerabatnya.

Penelitian ini berjudul: **NARASI ISLAM AWAL DAN PROBLEM OTENTISITAS AL-QUR'AN: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner.** Dengan tujuan supaya dapat melihat bagaimana konstruksi pemikiran Fred Donner dalam mengkaji sejarah Islam awal dengan menggunakan al-Qur'an sebagai onjek kajiannya.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi khasanah pemikiran bagi para intelektual muslim dan dapat mengembangkan keilmuan di dunia pendidikan dan lembaga-lembaga keagamaan.

Peneliti banyak mengucapkan terima kasih pada rektor UIN Sunan Ampel Surabaya; karena tanapa bantuan dan kemurahan beliau penelitian ini tidak akan dapat terwujud dan terselesaikan.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari ideal dan kesempurnaan; sehingga saran dan kritik konstrukktif sangat peneliti harapkan dalam upaya penyempurnaan dikemudian hari.

Wassalam,

Surabaya, 1 Oktober 2017

Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam Laporan penelitian ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem tulisan Arab seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dan transliterasinya ke tulisan latin sebagian dilambangkan dengan lambang huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dengan huruf dan tanda sekaligus sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons	**Nama**	**Kons**	**Nama**
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titih di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vocal tunggal atau monoftong bahasa arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya dalam tulisan Latin yang dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
   a. Tanda *fatḥah* dilambangkan dengan huruf *"a"*, misalnya arba'ah
   b. Tanda *Kasrah* dilambangkan dengan huruf *"i"*, misalnya Tirmiẓi
   c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf *"u"*, misalnya *Yūnus*
3. Vocal rangkap atau *diftong* bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dengan huruf, transliterasinya dengan tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
   a. Vocal rangkap او dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *syawkāniy*
   b. Vocal rangkap اي dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya *zuḥayliy*
4. Vocal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *imkān*, *zarī'ah*, dan *murūah*
5. Syaddah atau *tasydīd* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya *haddun*, *saddun*, *ṭayyib*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lām*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sampang sebagai penghubung. Misalnya *at-tajribah*, *al-hilāl*
7. *Ta Marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti yang ber*harakat sukun*, dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *tā' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya ru'yah *al-hilāl* atau *ru'yatul hilal*
8. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasi huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya *ru'yah*, *fuqahā'*. Sedangkan di awal kata. Huruf *hamzah* tidak dilambangkan dengan sesuatu apapun, misalnya *Ibrāhīm*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN MOTTO..... ii
ABSTRASI iii
KATA PENGEANTAR iv
DAFTAR TRANSLITERASI vi
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Kerangka Teoritik 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN KRITIS TERHADAP AL-QUR'AN

A. Sejarah Awal Kajian Barat atas Al-Qur'an..... 16
B. Fase Awal Kajian Barat atas al-Qur'an 22
C. Periode Akademik dan Kajian Kritis terhadap Al-Qur'an..... 23
D. Otoritas Isrā'īlīyāt dalam Penafsiran al-Qur'an 32
a. Islam Awal sebagai Titik Tolak Kajian 37
b. Mazhab Revisionis..... 45

BAB III FRED DONNER DAN PENDEKATANNYA TERHADAP AL-QUR'AN

A. Sejarah Hidup dan Karya Fred Donner 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fred Donner dan Kajian Sejarah Islam 66
C. Fred Donner dan Beberapa Pendekatan terhadap Sejarah Islam awal..... 68

BAB IV RESPON FRED DONNER TERHADAP KAJIAN REVISIONIS AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an Sebagai Bukti Sejarah Otentik 74
B. Argumentasi Kontra Mazhab Revisionis 80
C. Implikasi Pemikiran Fred Donner dalam Kajian Islam..... 94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NARASI ISLAM AWAL DAN PROBLEM OTENTISITAS AL-QUR'AN:

Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya dua karya John Wansbrough yang berjudul *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford, 1997)[1] dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford, 1978)[2] menandai bergeliatnya kembali kajian tentang otentisitas al-Qur'an paska Abraham Geiger, Theodore Nöldeke, dan Richard Bell. Pasalnya dalam dua karya tersebut, setidaknya ada dua pemikiran Wansbrough yang dianggap cukup kontroversial. *Pertama*, John Wansbrough mempertanyakan otentisitas al-Qur'an dan menganggap bahwa al-Qur'an tidak muncul di Mekkah ketika Nabi Muhammad hidup, namun di Irak. Menurutnya, al-Qur'an mengalami perkembangan evolutif sampai menjadi teks akhir (*fixed text*) dua abad sepeninggal Nabi Muhammad. Wansbrough menegaskan bahwa diskusi teologis yang dipaparkan oleh al-Qur'an mengandung materi-materi yang cukup dinamis dan itu sama sekali tidak relevan jika merefleksikan dengan perdebatan teologis yang ada pada masa Nabi Muhammad ketika di Mekkah maupun Madinah. Baginya, Mekkah bukanlah tempat yang banyak didiskusikan topik-topik intelektual yang progresif mengenai teologi. Mekkah hanyalah kota kecil yang

[1] Lihat, John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Promotheus Books, 2004).

[2] John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menjadi jalur perdagangan alternatif untuk menghindari daerah-daerah konflik antara Byzantium (Romawi) dan Sasaniyah (Persia).[3]

Kedua, John Wansbrough mengatakan bahwa sejarah-sejarah keislaman yang ditulis oleh sejarwan Muslim tidak bisa dipertanggungjawabkan reliabilitas historisnya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah kritis, dia mengatakan bahwa sejarah Islam awal yang ditulis oleh Ibn Ishâq (m. 768), Ibn Hishâm (m. 834), dan Ibn Sa'ad (m. 845) merupakan sejarah yang penelitiannya jauh setelah Nabi meninggal. Rentang masa antara kehidupan Nabi dengan kehidupan para sejarawan Muslim terpaut hingga 100 tahun lebih. Dan sejarah ini bagi mereka layak untuk disanksikan. Bagi mereka kualifikasi narasi sejarah harus dibuktikan dengan bukti-bukti akurat yang hadir pada masa objek sejarah tersebut ditulis. Maka Wansbrough dalam pernyataannya mengatakan bahwa karya-karya tentang sejarawan Muslim tidak bisa digunakan sebagai materi untuk rekonstruksi sejarah Islam awal, termasuk di dalamnya al-Qur'an. Karena menurutnya, banyak dalam dokumen sejarah tersebut terdapat materi-materi yang tidak menggambarkan realitas sejarah asli, namun lebih menggambarkan objek agar sesuai dengan imajinasi dan doktrin yang diyakini. Bentuk sejarah seperti inilah yang mereka sebut sebagai *salvation history*.[4]

Kajian John Wansbrough ini kemudian mengilhami beberapa peneliti seperti Patricia Crone yang kemudian bersama dengan Michael Cook menulis sebuah buku berjudul *Hagarism: The Making of Islamic World*[5] yang mencoba

[3] Wansbrough, *Qur'anic Studies*, 86-87.
[4] Wansbrough, *The Sectarian Milieu*, 57.
[5] Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekonstruksi Islam dengan mengandalkan bukti-bukti sejarah yang ditulis pada masa Nabi Muhammad. Dalam upaya rekonstruksi ini, Crone tidak menggunakan sama sekali buku-buku sejarah yang berasal dari Islam, karena menurutnya sejarah tersebut tidak memenuhi standar kualifikasi dalam kacamata sejarah kritis. Kehadirannya yang sudah terentang jauh dari masa Nabi Muhammad hidup menjadikan sejarah tersebut gugur sejak awal. Maka dia kemudian menggunakan bukti-bukti sejarah yang berasal dari dokumen Nasrani. Dari dokumen itulah kemudian dia melakukan rekonsruksi sejarah Islam awal. Menurutnya, Islam berawal dari sebuah gerakan Yahudi mesianis (*messianic movement*) yang tidak berasal dari Makkah, melainkan di suatu daerah sebelah utara Hijaz.[6] Pada awalnya mereka tidak menyebut dirinya sebagai sebuah ajaran khusus yang memproklamirkan agama baru. Pada fase paling awal, mereka membangun aliansi dengan orang-orang Yahudi di Palestina dan orang-orang Arab yang punya kemampuan perang hebat di bawah kepemimpinan Nabi mereka. Dalam literatur bahasa Suryani, gerakan keagamaan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad itu disebut "Hajarisme" (keturunan Hajar). Dan menurut literatur itu juga disebutkan bahwa umat Nabi Muhammad yang melakukan hijrah (*mhaggraye*) itu berpindah dari Makkah ke Madinah, melainkan perpindahan orang-orang Arab menuju Palestina.[7]

Diskusi dari para peneliti di atas tentu menghentakkan diskursus keislaman yang dianggap telah mapan. Sumber-sumber keislaman yang dianggap paling absah tidak lagi dianggap mempunyai raliabilitas yang patut untuk digunakan. Al-

[6] Ibid., 9.

[7] Ibid., 19. Lihat juga, Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* (Bandung: Mizan, 2015), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang dianggap sebagai bukti sejarah paling otentik mengenai hadirnya Islam dianggap tidak sepenuhnya otentik. Gerakan-gerakan untuk mengkaji kembali Islam dengan sudut pandang sejarah kritis ini kemudian menamakan dirinya sebagai kelompok "revisionis". Dalam diskursus inilah, menghadirkan pemikiran Fred Donner[8] dianggap cukup relevan. *Pertama*, dia adalah salah satu peneliti Barat yang mampu mematahkan argumentasi-argumentasi dari mazhab revisionis yang menolak semua dokumen sejarah yang berasal dari Islam. *Kedua*, kritik yang disampaikan oleh Donner bukanlah refleksi apologi seperti banyak dijumpai dalam kritik-kritik yang dilancarkan oleh pemikir Muslim yang umumnya tidak menjawab pertanyaan. *Ketiga*, Donner berusaha untuk merekonstruksi sejarah Islam awal dan otentisitas al-Qur'an dengan menggunakan sumber-sumber literer umat Islam yang dipandang tidak reliabel oleh kaum revisionis. Meski berbeda dalam cara memandang sumber, Donner berhasil menggunakan argumentasi yang cukup baik untuk mempertahankan reliabilitas sumber-sumber yang berasal dari kaum Muslim. *Keempat*, Donner melakukan kritik terhadap kelompok revisionis dengan logika-logika yang mudah namun cukup argumentatif. Misalnya, ketika Wansbrough mengajukan tesis bahwa al-Qur'an berkembang secara perlahan selama kurang lebih dua abad, Wansbrough menganalisis sejumlah ayat di mana al-Qur'an memiliki beberapa versi yang

[8] Dia adalah seorang professor sejarah Timur Dekatdi Universitas Chicago. Dia lahir di Washington tahun 1945. Pada tahun 1968 dia merampungkan kuliahnya di Oriental Studies, Universitas Princeton. Pada masa sebelum kelulusan, dia juga telah merampungkan studinya tentang Arab di Middle East Centre for Arab Studies (MECAS), Libanon. Dia menyelesaikan Ph.D di Universitas Princeton pada tahun 1975. Dan sejak 1982 dia mengajar di Chicago sebagai seorang dosen yang serius bergelut dengan karya-karya klasik Islam. buku-bukunya yang dikenal luas oleh masyakarat akademisi adalah *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam, Narratives of Islamic Origins* dan *The Early Islamic Conquests*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda tentang informasi yang sama. Dia menegaskan, perbedaan versi itu menunjukan terjadinya evolusi teks dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, Donner menyanggah dengan berkata,

> Jika pun kita setuju dengan kesimpulan Wansbrough tentang masalah ini, masih tersisa persoalan, kenapa perkembangan itu membutuhkan waktu hingga dua abad? Bukankah perubahan itu bisa terjadi dalam tigapuluh tahun? Tidak perlu dua abad.[9]

Dalam pernyataan lain, Donner juga menyanggah tesis Wansbrough yang menyatakan bahwa teks al-Qur'an berkembang di luar Jazirah Arab dan mengalami evolusi teks. Untuk mematahkan tesis tersebut, Donner meneliti hubungan antara al-Qur'an dan literatur hadis. Dia berkata, "Jika al-Qur'an merupakan produk dari miliu yang sama yang juga menghasilkan hadis, mengapa kandungan al-Qur'an sedemikian berbeda dengan materi hadis?".[10] Logika yang dibangun oleh Donner ini pada dasarnya ingin mengatakan bahwa jika al-Qur'an muncul secara evolutif selama dua abad, mengapa materi al-Qur'an berbeda sekali dengan materi hadis yang juga mengalami perkembangan secara evolutif.

Dari deskripsi argumentasi dan diskursus tentang Islam awal dan otentisitas literatur keislaman, penelitian ini hendak mengkaji pemikiran Fred Donner secara lebih mendalam. Penelitian dimaksudkan untuk melihat bangunan pemikiran, cara pandang dan kekuatan argumentasi yang dibangun oleh Fred Donner dalam melakukan kritik terhadap kelompok revisionis. Tidak luput pula

---

[9] Fred Donner, *Narratives of Islamic Origins* (Princeton: The Darwin Press, 1998), 37.
[10] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini akan melihat implikasi teoritis pemikiran Fred Donner terhadap kajian sejarah Islam dan sumber-sumber literatur keislaman.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini akan memfokuskan pada 3 permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran Fred Donner tentang sejarah Islam awal?
2. Bagaimana kekuatan argumentasi Fred Donner dalam menyanggah kelompok revisionis?
3. Bagaimana implikasi teoritis pemikiran Fred Donner dalam kajian keislaman?

C. Tujuan penelitian

Dengan merujuk pada tiga fokus masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, menjelaskan tentang konstruksi pemikiran Fred Donner tentang sejarah Islam awal yang dinilai oleh banyak kalangan orientalis masih belum final. Terlebih tentang sumber-sumber sejarah keislaman yang dianggap telah gagal memenuhi syarat analisis sejarah kritis. *Kedua*, penelitian ini bertujuan memetakan argumentasi-argumentasi Fred Donner terkait dengan kajian kritis sejarah Islam awal yang dibahas oleh berbagai kalangan orientalis, khususnya kelompok revisionis. Penjelasan mengenai argumentasi-argumentasi tersebut nantinya akan dipetakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memudahkan sejauh mana kekuatan argumentasi yang dibangun oleh Fred Donner dalam menyanggah kelompok revisionis.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang implikasi teoritis dari pemikiran Fred Donner. Implikasi teoritis ini cukup penting untuk dilihat secara jernih dan teliti apakah argumentasi-argumentasi yang diajukan oleh Fred Donner akan berimplikasi pada "pengorbanan" pada kajian-kajian keislaman lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmu murni. Maka, kegunaan yang didapat dari penelitian ini akan lebih banyak bersifat konseptual-teoritik. Kerangka konseptual ini tentu mempunyai daya guna untuk pengembangan kajian keislaman kontemporer. Mengingat objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah seorang orientalis yang hingga kini masih menjadi dosen Emiritus di Chicago University, maka ide-ide dalam tulisannya tentu tidak putus dari diskursus kajian keislaman yang kini sedang hangat didiskusikan. Terlebih, gagasan yang ditulisnya tentang diskursus keislaman banyak mengandung unsur-unsur kebaruan. Maka manfaat secara teoritis dari penelitian studi tokoh ini diharapkan mampu melakukan penyaluran gagasan (*transfer of knowledge*) tentang ide sejarah Islam awal dalam konteks keindonesiaan yang umumnya masih jarang menggeluti diskursus ini. Setidaknya, penelitian ini bermaksud untuk membuka kembali cakrawala yang sudah dianggap final (*fixed*) bagi pihak *insider* (umat Muslim) dan selanjutnya mampu memberi manfaat "emosional"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tumbuh gerakan pembacaan kembali literatur-literatur Islam klasik dengan perspektif baru, seperti yang ditawarkan oleh Fred Donner.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pembacaan peneliti, riset atau kajian tentang pemikiran Fred Donner dalam konteks keindonesiaan masih jarang ditemukan, untuk tidak mengatakan belum ada. Karena, genre pemikiran Fred Donner ini masuk dalam ranah kajian orientalisme Islam atau orientalisme al-Qur'an. Dan kajian tentang ini masih cukup langka diminati oleh para peneliti Muslim. Dalam konteks Indonesia sendiri, jikapun ada yang melakukan kritik terhadap pemikiran para orientalis, umumnya kritikan mereka bersifat apologis, atau tidak *apple to apple*. Sebagai contoh, para orientalis umumnya melakukan kajian yang cukup serius dengan mencari bukti-bukti historis kemanapun. Sedangkan di Indonesia, semangat dan dukungan untuk melakukan penelitian model seperti itu masih belum mungkin untuk dilakukan. Barangkali keterbatasan dana menjadi alasan yang cukup kuat untuk apologi hal ini. Sehingga, ketika melakukan kritik terhadap orientalis, mereka umumnya menghadapkan dengan doktrin teologis bukan dengan bukti-bukti historis. Di sinilah letak dilema akademik dalam konteks keindonesiaan ketika hendak meneliti ruang-ruang sejarah keislama masa lampau.

Namun demikian, kajian tentang pemikiran Fred Donner sudah nampak sayup-sayup terdengar. Misalnya dari bukunya yang telah diterjemahkan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia berjudul *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam.*[11] Buku ini sontak mendapat sambutan yang cukup meriah karena setelah diterjemahkannya buku ini, cukup banyak tulisan rensensi yang muncul di permukaan. Dua buku karya Mun'im Sirry berjudul *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis* dan *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* barangkali bisa mewakili karya yang cukup apik dalam menjelaskan isu-isu sejarah Islam awal. Di dalamnya, Sirry juga menjelaskan secara singkat tentang beberapa argumen Fred Donner yang digunakan untuk menampik argumentasi kelompok revisionis. Deskripsi ide Fred Donner yang ditulis oleh Sirry ini tentu belum cukup untuk menggambarkan konstruksi gagasan Donner secara komprehensif.

Adapun dalam konteks internasional, kajian tentang pemikiran Fred Donner lebih banyak dihiasi dengan karya-karya dalam bentuk tulisan resensi (*review book*).[12] Meski dalam poin tertentu tulisan-tulisan tersebut sangat jeli dalam melihat adanya kelebihan dan kelemahan dalma karya Fred Donner, namun tidak bisa dipungkiri bahwa sifat dari tulisan *review book* lebih bersifat partikular. Dengan demikian, dari telaah pustaka yang telah dideskripsikan, bisa dikatakan

---

[11] Fred Donner, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*, terj. Syafaatun Almirzanah (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[12] Di antara tulisan-tulisan *review book* yang tersebar dalam berbagai jurnal internasional adalah Stevan C Judd, "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol 79, No. 3, (2011), 762-765; Jude P. Dougherty, "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *The Review of Metaphysics*, Vol. 64, no. 2, (2010), 382-383; Paul R. Powers, "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *History of Religions*, Vol. 52, No. 3, (2013), 306-308; Gerald Hawting, "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *The Journal of Religion*, Vol. 91, No. 2 (2011), 284-285; Daniel Martin Varisco, "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 130, No. 3 (2010), 460-462.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ada satu karya yang berbentuk artikel atau buku yang melakukan kajian secara spesifik, mendalam dan komprehensif tentang pemikiran Fred Donner.

F. Kerangka Teoritik

Kajian tentang narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an yang telah dideskripsikan sebelumnya, pada dasarnya mengacu pada satu permasalahan, yaitu tentang sumber. Sumber apa yang valid untuk merekonstruksi sejarah Islam awal? Darisinilah kemudian muncul berbagai pandangan tentang mereka yang menolak seluruh referensi historis Islam karena memang ditulis jauh setelah Nabi meninggal, mereka yang mencoba mencari data-data historis yang lebih awal, dan mereka yang mencari formulasi baru dalam cara membaca sejarah Islam. Mereka yang masuk dalam kelompok pertama umumnya bersikap skeptic terhadap sumber-sumber keislaman. Oleh karenanya mereka lebih mengandalkan sumber-sumber yang lebih awal, yaitu sumber yang hadir pada saat Nabi masih hidup. Dan sumber-sumber itu berasal dari dokumen Nasrani dan Yahudi. Adapun dokumen-dokumen yang berasal dari Islam, hampir dipastikan masih kesulitan untuk mendapatkannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Patricia Crone dan Michael Cook.[13]

Sedang bagi kelompok kedua, mereka adalah kelompok akademisi yang tertantang untuk mengumpulkan materi-materi padat, baik berupa tulisan, koin maupun benda-benda arkeologis lain, untuk membuktikan adanya bukti historis

[13] Lihat bukunya Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarism: The Making of Islam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari Islam. Termasuk dalam kelompok ini adalah Fuat Sezgin dan Nabia Abbott.[14]

Sedang kelompok terakhir adalah mereka yang ingin melihat sumber-sumber sejarah Islam dengan cara pandang lain. Dalam hal ini, muncul gagasan tentang apakah sumber harus bersifat material (benda padat). Apakah tidak mungkin sumber-sumber yang bersifat oral (verbal atau lisan) menjadi bukti sejarah? Dari sini perspektif sejarah kritis yang mengharuskan adanya bukti sejarah tertulis (material padat) mendapat tantangan bahwa tidak smeua sejarah mempunyai bukti tertulis. Justru banyak sejarah yang direkonstruksi berdasar pada transmisi oral atau verbal. Demikian juga dengan tradisi Islam yang pada mulanya lebih banyak menekankan transmisi keilmuan secara verbal, apakah paradigma sejarah kritis yang mengharuskan adanya material menjadi syarat mutlak? Pertanyaan inilah yang didiskusikan dalam bukunya Gregor Schoeler berjudul *The Oral and the Written in Early Islam*. Dalam buku ini Schoeler menyoroti tradisi Islam yang banyak menggunakan tradisi oral. Maka tradisi inilah yang perlu dipertimbangkan oleh kelompok revisionis ketika hendak mengkaji kembali sejarah Islam. Jika teori *orality* ini diterima, maka sejarah-sejarah keislaman yang ditulis oleh para ulama klasik bisa menjadi bukti sejarah otentik untuk melakukan rekonstruksi sejarah.

Selain teori "oral" yang digunakan sebagai pijakan untuk masuk ke dalam diskursus narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an, peneliti juga menggunakan teori sejarah untuk membaca diskursus dan perdebatan mengenai

[14] Lihat misalnya Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papiry* 1 (1957); *Studies in Arabic Literary Papiry* 2 (1967); *Studies in Arabic Literary Papiry* 3 (1972), dan karya Fuat Sezgin, *Geschichte des Arabischen Schrifttums* (1967-2000) yang berjumlah 13 volume.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik tersebut. Teori sejarah yang digunakan misalnya tentang teori *continuity and change* yang menandaskan bahwa sebuah sejarah selalu bergerak progresif. Dalam progresifitas itulah ada keniscayaan untuk sesuatu yang tetap yang dipertahankan, da nada pula sesuatu yang mengalami perubahan karena perjumpaan dengan tradisi-tradisi lain. Teori ini digunakan untuk memahami alur pemikiran Wansbrough yang dikritik oleh Donner, yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah korpus yang mencapai titik final (*fixed text*) dua abad setelah Nabi meninggal. Dia mengatakan bahwa al-Qur'an mengalami perubahan secara pelan hingga menjadi sebuah teks yang final dalam rentang dua abad tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif-analitis. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, mengklarifikasi data, mendeskripsikan dan kemudian menganalisis. Aadapun jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus dalam menggunakan data, meneliti buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lain. Dengan demikian cara yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan materi, serta buku-buku yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan permasalahan metodologi dalam penelitian ini. Metode ini biasanya digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penelitian atau penelitian.

2. Sumber Data

   Sasaran atau objek utama penelitian ini adalah narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an dalam perspektif Fred Donner dan data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang diangkat. Sebagai data primernya adalah karya-karya Fred Donner yang terkait dengan topik pembahasan seperti *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (1998), *Muhammad and The Believers: At the Origins of Islam* (2010) dan *The Early Islamic Conquest* (1981). Sedangkan data sekundernya di ambil dari literatur lain baik dari tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel dan makalah yang ditulis oleh Fred Donner maupun karya-karya lain yang mempunyai kedekatan tema dengan narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an. Metode ini peneliti gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul di analisis dengan dua metode:

a. Metode deskriptif-analisis. Metode ini digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), suatu teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan data, mengolahnya dan mengklasifikasinya.

b. Metode hermeneutika. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mencari pemahaman yang berkisar tentang teks dan pengarangnya, dengan mengarah pada keterkaitan teks dan latar belakang pengarangnya, serta kepentingan pengarang dalam mengambil gagasannya.

c. Metode komparasi. Dalam analisis ini, peneliti akan melakukan perbandingan argumentasi konseptual antara Fred Donner dengan gagasan-gagasan orientalis lain yang dikritik olehnya. Hal ini diperlukan untuk melihat konteks dan menghidupkan diskursus yang sedang digeluti oleh Fred Donner.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan kajian dalam penelitian ini disusun dalam lima bab, di mana masing-masing bab memiliki sub-bab tersendiri. Bab I, pendahuluan. Bab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berisi tentang latar belakang problematika penelitian yang dibahas, pokok masalah yang peneliti fokuskan agar tidak menjadi pembahasan yang meluas, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang tinjauan umum diskursus narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an. Bab ini akan dipenuhi dengan kajian-kajian para pemikir Barat dalam mendiskusikan sejarah Islam awal dan bagaimana mereka mengkritisi al-Qur'an.

Bab III membahas tentang Fred Donner yang melingkupi latar belakang kehidupannya, karya-karyanya dan pemikirannya tentang Islam dan al-Qur'an. Bab IV berisi tentang analisis pemikiran-pemikiran Fred Donner tentang narasi Islam awal dan problem otentisitas al-Qur'an. Bagaimana sikap dan gagasan Fred Donner dalam menyikapi diskursus kajian seputar sejarah Islam awal yang banyak menuai kritik dari kelompok revisionis. Poin lain yang juga dibahas adalah tentang bagaimana implikasi teoritis pemikiran Fred Donner jika dikaitkan dengan skema pemikiran Islam secara umum. Dan bab V berisi penutup yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian ini yang meliputi kesimpulan-kesimpulan tentang pokok-pokok masalah dari skripsi ini, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KRITIS TERHADAP AL-QUR'AN

Mayoritas kajian terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana Barat, umumnya memiliki sikap kritisisme yang lebih tajam daripada sarjana Muslim. Sarjana Muslim umumnya menaruh agama sebagai kendali keimanan sekaligus kendali cara pandang. Kebenaran ditentukan oleh doktrin yang telah menjadi mainstream umat. Ketika ada perbedaan tafsir keagamaan yang menyalahi sikap mainstream, maka tafsir keagamaan tersebut perlu dipertanyakan atau bahkan direvisi. Berbeda sikap dan cara pandang para sarjana Barat, mereka umumnya lebih dikendalikan oleh *ghirah* akademik. Semangat keingintahuan dan semangat untuk mengetahui hal-hal baru merupakan potret akademik Barat yang pada akhirnya membawa mereka pada kajian yang selalu berkembang.

Dalam paragraf-paragraf selanjutnya, penulis akan mendeskripsikan secara garis besar tentang bagaimana sarjana Barat melakukan penelitian terhadap al-Qur'an; menjelaskan ciri khas kajian mereka; dan sejauh mana perkembangan kajian al-Qur'an yang masih menjadi perdebatan di kalangan sarjana Barat.

A. Sejarah Awal Kajian Barat atas Al-Qur'an

Telah jamak diketahui bahwa awal mula kajian Barat atas al-Qur'an di mulai dengan interaksi antara kaum Muslim dengan non-Muslim. Periode tersebut berawal ketika kaum Muslim mulai melakukan ekspansi di berbagai daerah, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana daerah migrasi tersebut banyak dihuni oleh kaum non-Muslim. Mereka yang mempunyai atensi terhadap ajaran-ajaran umat Islam umumnya berasal dari satu rumpun agama semit, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kedua agama ini secara genealogis memang memiliki akar ajaran yang merujuk pada nenek moyang Nabi Ibrahim. Sehingga banyak ajaran Islam yang memiliki kemiripan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam kedua agama samawi tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan interaksi di antara mereka sering diwarnai oleh kedamaian dan juga ketegangan. Kedamaian karena mereka sadar akan kesamaan beberapa ajaran yang ada. Juga ketegangan karena beberapa ajaran Islam melakukan kritik keras terhadap inti ajaran kedua agama tersebut. Selain itu faktor politik kekuasaan juga menjadi pemicu utama munculnya segregasi sosial antara pemeluk kedua agama tersebut.

Abdullah Saeed dalam bukunya, *The Qur'an an Introduction*, menjelaskan bahwa kajian Barat awal terhadap al-Qur'an di mulai sejak abad ke-8 sampai abad ke-15. Periode ini diawali dengan sebuah masa di mana kaum Islam di Andalusia secara damai berinteraksi dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Saeed mencatat bahwa selama delapan abad, interaksi antara kaum Muslim, Yahudi dan Nasrani hidup secara damai tanpa menegasikan agama dan budaya satu sama lain. Di wilayah tersebut, pengetahuan tentang bahasa dan literatur Arab telah berkembang luas, bahkan debat keagamaan telah menjadi hal yang lumrah di lingkungan mereka. Contoh interaksi ini bisa digambarkan dari kajian akademik yang dilakukan secara bersamaan oleh Ibn Kattani (m. 1029), dokter Yahudi, Hasdai ibn Sahprut (m. 990), dan Uskup Rabi' ibn Ziyad (m. 961). Mereka secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama mengkaji kitab *De Materia Medica* (buku medis Yunani kuno) di istana kerajaan.[15]

Selanjutnya, perkembangan interaksi antara kaum Muslim dan Nasrani mulai menuai ketegangan pada abad ke-11 sampai abad ke-13. Masa ini adalah masa peperangan sengit antara kaum Muslim dan non-Muslim yang dikenal dengan perang salib. Pada masa ini ketegangan antara keduanya kian memanas. Hal itu disertai pula dengan maraknya ekspansi kaum Muslim yang berhasil menguasai berbagai daerah kekuasaan Nasrani. Pada masa ini, konflik militer terjadi khususnya di Palestina yang memperebutkan wilayah suci Yerusalem untuk dibebaskan dari pengaruh sistem kaum Muslim. Polemik ini tidak hanya melibatkan militer, namun juga melibatkan berbagai diskursus keilmuan. Pada masa-masa runtuhnya Cordoba, Pau Benediktus, Peter the Venerable (m. 1156) dan Uskup Agung Katholik, Don Raymundo (m. 1151) mulai menugaskan berbagai sarjana untuk menerjemahkan berbagai teks Arab ke dalam bahasa Latin. Teks-teks yang diterjemahkan mulai dari teks sains dan filsafat dari Andalusia, karya-karya keagamaan yang sempat menolak al-Qur'an, dan yang terpenting adalah penerjemahan terhadap al-Qur'an itu sendiri.[16]

Terjemah terhadap al-Qur'an pada masa ini jelas diwarnai oleh sikap polemik. Karena pada masa ini ketegangan hubungan di antara mereka masih diwarnai kompetisi superioritas antar keduanya. Dan kaum Nasrani dalam melakukan penerjemahan juga mempunyai cacat misi yang tidak objektif. Mereka tidak hendak menerjemahkan sesuai dengan isi, namun mencari kelemahan yang

[15] Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction* (London & New York: Routledge, 2008), 100.

[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, kaum Nasrani tidak hanya ingin melakukan serangan fisik terhadap kaum Muslim, namun juga ingin melakukan penyerangan diskursus. Seperti kata Peter the Venerable bahwa kaum Nasrani harus menyerang kaum Muslim 'not as our people often do, by arms, but by words'.[17]

Salah satu teks awal yang mendapat perhatian untuk diterjemahkan adalah *Risalah al-Kindi*. Teks tersebut diyakini ditulis oleh seorang Nasrani Nestorian atau Jacobite pada abad ke-3 Hijriah (ke-7 Masehi) dengan menggunakan nama samaran al-Kindi. Teks inilah yang diduga sebagai buku pertama yang menolak al-Qur'an dan mengklaim bahwa al-Qur'an tidaklah orisinal dan keberadaannya dipengaruhi oleh Rahib Nasrani, Sergius atau Nestorius, yang ingin mengimitasi Injil. Selain itu ada juga teks *Legenda Bahira* yang mengklaim bahwa Sergius adalah orang yang mengajari dan inspirasi utama nabi Muhammad dalam mengarang al-Qur'an. Demikian juga dengan penerjemahan tulisan John of Damascus (m. 753) yang bertutur tentang kesesatan umat Islam (*heresy of the Ishamelite*) banyak mengkritik al-Qur'an terkait dengan hukum poligami dan talak.[18]

Pada periode selanjutnya, Perang Salib menjadi momentum paling besar untuk menumbuhkan rasa kebencian bahwa musuh terbesar kaum Nasrani adalah umat Islam. Sentimen-sentimen politik dan keagamaan sering didengungkan dengan berbagai bahasa dan hegemoni pengetahuan. Salah satu cara, sebagaimana disebutkan di atas, untuk melakukan hegemoni pengetahuan adalah penguasaan

[17] Ibid., 101.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap diskursus pengetahuan. Jaring pengetahuan tentang keisalaman dibentuk sedemikian rupa agar memiliki nuansa polemik terhadap kaum Nasrani. Maka, berbagai upaya dilakukan oleh kaum Nasrani dengan melakukan berbagai terjemahan buku yang bersifat polemik untuk memperlihatkan kesalahan Islam sekaligus menanamkan diskursus polemik kepada masyarakat mereka. Pada masa-masa inilah, nama Robert of Ketton (m. 1157) tercatat sebagai orang Barat pertama yang berhasil menerjemahkan al-Qur'an dengan nuansa polemik. Laki-laki ini berasal dari Inggris, dan al-Qur'an terjemahannya menggunakan bahasa Latin.

Karya lain yang cukup berpengaruh pada masanya adalah beberapa tulisan Arab karya Raymond Lull (w. 1316). Sebagian besar isi bukunya bertujuan untuk mengkonversi orang-orang Muslim ke Nasrani. Lull menganjurkan pengajaran bahasa Arab sebagai upaya misionaris gereja. Demikian juga dengan Riccoldo da Monte, seorang pengkhutbah dari Dominikan, juga menghasilkan karya klasik yang mengkritik al-Qur'an, dan secara sistematis merangkum penentangan-penentangan Kristen terhadap al-Qur'an.[19]

Paradigma polemik ini terus muncul seiring dengan adanya konflik sosial keagamaan antara Muslim dan Yahudi-Nasrani. Konflik ini umumnya diiringi dengan berbagai faktor sosial, seperti politik kekuasaaan. Islam sebagai agama dan gerakan politik yang menjamur sejak periode dinasti Umayyah hingga Abbasiyah menjadi salah satu factor penting timbulnya kecemburuan kuasa tersebut. Terlebih Islam mampu menguasai beberapa daerah yang berada di

[19] Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah Nasrani, menjadikan sentiment politik ini semakin memanas.[20] Pada akhirnya mereka tidak hanya berusaha mengungguli melalui militer, karena secara militer mereka tidak cukup kuat untuk menghempaskan kekuatan umat Islam. Hal ini mungkin bisa dilihat dari fakta perang Salib, di mana tentara Nasrani secara periodik meluncurkan serangan ke umat Islam, namun tidak sampai berhasil mengalahkan kekuatan militer umat Islam. Maka dari itu, alternative lain yang digunakan oleh mereka adalah melalui jalan "diskursus".

Dalam konteks ini, al-Siba'i juga mengatakan bahwa pada abad ke-12, beberapa rahib dari Barat datang ke Andalusia untuk belajar tentang Islam. Mereka membaca berbagai literatur keagamaan umat Islam termasuk al-Qur'an. Bahkan tidak hanya membaca, mereka juga melakukan transmisi keilmuan untuk masyarakat di Barat melalui proses penerjemahan berbagai buku yang dianggap penting oleh mereka. Di antara mereka yang belajar tentang Islam adalah Jerbert yang kemudian terpilih menjadi Paus Roma pada tahun 999 M, Pierrele Aenere (1156-1092), dan Gerard de Gremone (1187-1114).[21] Mereka ini adalah para utusan yang kemudian menjadi *transmitter* penting dalam sejarah interaksi Barat dan Islam. Dari fakta ini, interaksi Barat terhadap Islam dalam konteks penguasaan diskursus adalah fakta yang riil. Dan mereka benar-benar memanfaatkan peluang tersebut untuk mengkaji, menelaah sembari mencari "kelemahan" yang ada dalam tatanan keilmuan Islam untuk kemudian di suarakan melalui diskursus baru tentang kekurangan agama Islam.

---

[20] Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 183.

[21] Mustafa al-Siba'i, Akar-akar Orientalisme, terj. Ahmadie Thaha (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua sumber yang ada, al-Qur'an menjadi dokumen paling penting karena menurut mereka al-Qur'an menjadi pedoman utama umat Islam sejak awal. Di dalamnya memuat berbagai ajaran dan pondasi dasar keimanan umat Islam. Dari sanalah kemudian mereka berinisiatif untuk menerjemahkan al-Qur'an agar bias dibaca juga oleh masyarakat mereka. Namun, semua usaha tersebut masih berada dalam semangat (*zeitgist*) polemic, yaitu semangat untuk melemahkan lawan.

B. Fase Awal Kajian Barat Atas Al-Qur'an

Setelah periode polemik yang di awali dengan munculnya karya-karya terjemahan terhadap literatur Islam, termasuk al-Qur'an, masyarakat ilmuwan Barat mulai muncul untuk mengkaji al-Qur'an secara akademik. Artinya, kajian yang mereka lakukan mulai menggunakan basis-basis dan prinsip pembacaan ilmiah dan tidak lagi menggunakan kaca mata *apriori* yang berbasis pada "emosi".

Jika dipetakan berdasarkan periode sejarahnya, orientalisme telah melewati empat periode:[22] *Pertama*, periode kebencian. Pada periode ini yang dimulai sejak kaum orientalis melaksanakan penelitian terhadap Islam sampai datang periode sesudahnya. Kaum orientalis memandang agama Islam dalam segala aspeknya dengan pandangan benci dan permusuhan. Hal ini dapat dipahami karena kaum orientalis awal terdiri dari kaum gereja Katolik. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam karangan Dante (1265-1321) bernama *Divina*

[22] Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: CV. Faizan, t.th), 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Commedia. Dalam karangannya ini ia menjelaskan perjalanannya ke surga dan neraka. Katanya di surga ditempati orang-orang yang berbuat baik semasa hidupnya. Sedangkan di neraka ditempati orang yang mempunyai dosa besar. Di antaranya banyak pemuka agama Katolik yang berada di neraka paling rendah, karena semasa hidupnya berani menjual harta kekayaan gereja demi kepentingan pribadi. Nabi Muh}ammad ditempatkan di neraka dalam salah satu tingkat neraka terendah, karena dianggap sebagai penyebar suatu aliran agama Kristen yang sesat.

Kedua, periode sangsi. Pada periode ini kaum orientalis memandang Islam dengan bimbang mengenai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada apa yang dikatakan Prof. D.B. Macdonald (1863-1943), bahwa salah satu aspek yang masih harus diselidiki adalah pantologi tentang jiwa Nabi Muh}ammad apakah waras atau tidak.

Ketiga, periode mendekati. Periode ini dapat juga dinamakan dengan periode tidak menampakkan diri, bagaimana sebenarnya hati mereka (orientalis) terhadap Islam. Mereka meneliti agama Islam dan umatnya dengan pendekatan ilmiah. Sejak periode mendekati ini, seringkali ada penghargaan terhadap agama Islam walaupun secara tidak ikhlas. Atau mereka menggambarkan hal yang yang simpatik kepada Islam, lalu menyisipkannya hal yang negatif yang sering tidak disadari oleh para pembaca meskipun orang Islam sendiri.

Keempat, periode toleransi. Dalam masa yang disebut dengan toleransi ini adalah lebih menekankan pada penelitian yang menghasilkan sesuatu yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyektif dan demi kesejahteraan umat manusia secara umum. Tidak lagi terikat oleh kelompok atau daerah tertentu secara geografis.

Pada periode keempat inilah sarjana Barat mulai mengkaji Islam secara akademis. Mereka mengkaji secara ilmiah dengan menggunakan metodologi dan pendekatan-pendekatan yang terukur. Sehingga kajian mereka tidak hanya berbasis pada prasangka tapi mencoba untuk menelisik lebih dalam untuk mencari data dan fakta.

Sedangkan tipologi kajian orientalis terhadap al-Qur'an, Fazlur Rahman menyebutkan dalam karyanya *The Major Themes of the Quran* bahwa ada tiga tipe karya-karya orientalis terhadap al-Qur'an.[23] *Pertama*, karya-karya orientalis yang ingin membuktikan keterpengaruhan Al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen. *Kedua*, karya-karya orientalis yang menekankan pada pembahasan sejarah dan kronologi-kronologi Al-Qur'an. *Ketiga*, karya-karya orientalis yang membahas tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an.

Sedangkan secara metodologis, menurut Sahiron Syamsuddin ada tiga pendekatan yang diterapkan orientalis dalam studi Quran, yaitu; pendekatan historis-kritis, interpretatif penafsiran, dan deskriptif-sosioantropologis (fenomenologis). Menurut Marshall, yang dimaksud dengan pendekatan historis-kritis adalah kajian terhadap kandungan sebuah narasi (cerita), dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi sehingga hal tersebut disinggung dalam sebuah tulisan. Kritik historis meliputi 3 hal, yaitu; bentuk, redaksi, dan sumber.[24]

---

[23] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj, Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), xi.

[24] Lenny Lestari, "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam*" dalam *Suhuf* , Vol. 7, No. 1, (2014), 1. Uraian presentasi Sahiron Syamsuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terkini mengenai hal ini dilakukan oleh W. Mongomery Watt, melalui karyanya Bell introduction to the Qur'an, Watt mengajukan sebuah pertanyaan penting, yaitu apakah al-Qur'an benar dari Tuhan atau tidak? Jawaban Watt ialah ada hal penting yang harus dijernihkan terlebih dahulu hubungannya dengan masalah bahasa dengan pengalaman keagamaan manusia secara keseluruhan. Lanjut Watt, tidaklah mudah bagi seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keagamaan Kristen untuk menghargai gagasan keagamaan Islam, bahkan lebih sulit lagi untuk menjadikannya sebagai dasar yang bisa memuaskan mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk orang Muslim terhadap pemikiran Kristen. Ini berarti bahwa pemikiran Kristenlah yang memberikan kepada seorang Kristen peluang terbaik untuk mencapai pengalaman yang lebih kaya dan lebih dalam, begitu pula pemikiran Muslim bagi orang Muslim.

Apa yang dilakukan cendekiawan non-Muslim tatkala ia mengkaji system atau gagasan tentang al- Qur'an. Menurut Watt, mereka tidak memikirkan masalah kebenaran yang terunggul, karena hal itu tidak bisa dicapai oleh manusia. Mereka mengasumsikan kebenaran dalam arti yang relatif. Dengan kata lain, secara garis besar seorang cendekiawan non-muslim akan cenderung memandang kebenaran tentang Islam (al-Qur'an) sesuai dengan cara pandang mereka sebagai agamawan Kristen atau Yahudi. Sehingga dengan cara pandang yang demikian akan menghasil- kan pemahaman yang berbeda dengan pandangan Muslim pada umumnya. Demikian halnya dengan pertanyaan di atas, apakah al-Qur'an bersumber dari Tuhan? keyakinan ini hanya bisa diterima oleh seorang Muslim,

---

disampaikan dalam seminar Internasional *"Contemporary Western Approaches to the Quran",* di UIN Sunan Kalijaga, 24 Februari 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tidak oleh seorang non-Muslim. Hal ini terjadi karena factor keagamaan dan system yang sudah tersetting dari masing-masing pemeluk agama yang mereka anut.

Untuk membuktikan hal itu, Watt menyuguhkan salah satu contoh mengenai masalah sumber al-Qur'an. sejak dari awal Watt menyadari bahwa persoalan ini menjadi perdebatan hangat di kalangan sarjana Barat. Di antara mereka berpendapat bahwa Yahudi merupakan sumber utama al-Qur'an, sementara sebagian lain berpendapat agama Kristenlah yang menjadi sumber utamanya. Oleh karena itu, Dua pandangan yang saling berlawanan ini merefleksikan suatu gagasan bahwa pembacaan terhadap realitas atau objek tunggal akan menghasilkan sebuah pemaknaan yang plural. Ini terjadi karena setting social, keagamaan dan elemen-elemen lain yang sejak dari awal melekat dalam diri mereka sebagai penganut agama. Sehingga sukarnya menerima keyakinan dari agama lain, terlebih manjadikannya sebagai fondasi kehidupan mereka. Dengan kata lain, mereka cende- rung mengetahui atau membaca dunia Islam dengan Iman mereka sebagai Yahudi atau Kristen. Sehingga yang terjadi adalah bias.

Ada banyak penjelasan bahwa kenapa para sarjana Barat sangat kritis terhadap Islam, misalnya kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Hadits. Paling tidak ada dua pendapat yang dapat diketengahkan dalam merespon persoalan ini. Kelompok pertama ber- pendapat sikap Barat yang kritis terhadap Islam disebab- kan karena motivasi keagamaan. Memang, bila dilihat al-Qur'an dalam beberapa ayat-ayatnya banyak mengkritisi doktrin yang ada dalam agama Kristen. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan agama Kristen, misalnya, Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam." "Sesungguhnya kafirlah orang -orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga." Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." Selain itu, Allah juga melaknat orang- orang Nasrani karena menyatakan al-Masih itu putera Allah.

Pernyataan Al-Qur'an tersebut membuat kalangan Kristi-ani marah dan geram. Oleh sebab itu, sejak awal mereka menganggap Al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi. Mereka menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai Al-Qur'an. Mereka menilai bila isi Al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel, maka Al-Qur'an yang salah. Sebabnya, menurut mereka, Bibel adalah God's Word, yang tidak mungkin salah.

Selain motivasi agama, sikap kritis Barat timbul sebagai akibat dari perang salib sehingga itu menimbulkan kesalahpahaman bangsa Barat terhadap Islam dan dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan usaha Missionaris.

Kesalahpahaman tersebut menimbulkan pandangan negatif terhadap Islam yang dicirikan oleh tiga hal; Pertama, memandang Timur, khususnya Islam sebagai bangsa dan agama Inferior. Bangsa barat yang merasa sebagai bangsa yang superior menimbulkan pandangan bahwa selain Bangsa, Ideologi dan agama barat, tergolong Bangsa, Ideologi dan Agama yang inferior. Mereka melihat Islam sebagai Agama Terror. Kedua, sikap apologis. Masyarakat Barat yang meman-dang Islam sebagai Agama Inferior berkaitan erat dengan sikap apologis itu. Sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apologis bertujuan menyerang keyakinan dasar Islam dan untuk mem- perkuat kedudukan Agama Kristen. Orang barat menye- but Islam dengan "Muhammadanisme" bertolak dari pandangan Agama Kristen tentang Kristus sebagai basis Agama Kristen. Ketiga, memandang Islam sebagai salah satu sekte Yahudi/Kristen yang sesat. Singkatnya, mereka melihat bahwa dalam agama Islam banyak terdapat kebenaran yang juga terdapat dalam Agama Kristen.

Adapun Kelompok kedua berpandangan bahwa sikap kritis Barat terhadap Islam (al-Qur'an dan Hadits) bukan semata-mata karena dibangun oleh sebuah prejudais negatif membenci Islam. Bukan pula karena motivasi terselubung sebagai akibat dari perang salib dalam memperebutkan wilayah keuasaan saat itu. Sikap kritis mereka, ialah timbul dari semangat pemberon- takan para ilmuan itu sendiri terhadap agama dan mitos secara umum, bukan saja terhadap Islam.

Menurut Almakin, studi kritis sarjana Barat terhadap Islam dipandang sebagai bagian dari pemberontakan mereka terhadap dominasi agama pada masa lalu di Eropa. Mereka tidak hanya bersikap kritis terhadap sumber Islam, melainkan sikap kritis tersebut sudah lama mereka kembangkan terhadap sumber yang berasal dari kedua agama besar yaitu Yahudi dan Kristen. Dua agama inilah yang pertama kali sebelum Islam sudah menerima telaah kritis terlebih dahulu. Teks-teks suci dari kedua agama tersebut mereka baca ulang dengan perspektif kritis.

Peran agama Kristen dan Yahudi dalam masyarakat mereka kritisi di Barat. Hal ini bisa disimak dari pernyataan Betrand Russel sebagai berikut, "*I say*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

quite deliberately that the Christian religion, as organized in its churches, has been and still is the principal enemy of moral progress in the world".

Berawal dari pengalaman dari dua agama itu. Maka hal yang sama mereka lakukan terhadap agama Islam sebagai agama yang datang belakangan tidak lepas dari dekonstruksi. Studi kritis ini berkembang dengan seperangkat keilmuan, pendekatan yang sangat beragam yang berdasar pada penelitian. Oleh karena itu, uraian di bawah ini akan menyajikan pendekatan yang digunakan oleh kalangan sarjana barat yaitu mereka yang disebut dengan sarjana revisionis.

Sarjana awal yang muncul dalam kajian al-Qur'an adalah Abraham Geiger (1810-1874). Abraham Geiger termasuk pada tipe orientalis yang ingin membuktikan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an. Dengan kata lain, Geiger ingin mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang transenden, karena "terbukti" di dalamnya terdapat kombinasi berbagai tradisi, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Jahiliyah. Menurutnya, Al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu *(simplikasi Bible)* dan karenanya bersifat kultural dan tidak transenden.[25] Pendekatan yang dilakukan Abraham Geiger ini disebut pendekatan Historis-Kritis.

Salah satu karya monumentalnya dalam kajian al-Qur'an adalah *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Apa yang telah Muhammad Pinjam dari Yahudi?).[26] Karya ini berambisi untuk melihat apa saja yang diambil

[25] Ahmad Farhan, "Orientalis Al-Qur'an: Studi Pemikiran Abraham Geiger", dalam *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 64.

[26] Abraham Geiger, *Judaism and Islam* (New York: Publishing House, 1989), vii-ix. Lihat juga, Lenny Lestari, "Abraham Geiger" dalam *Suhuf* , 41-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Muhammad untuk membangun formasi agama Islam. Dengna kata lain, dia menggunakan paradigm "keterpengaruhan tradisi" bahwa agama Islam tidak lain adalah imitasi dari agama Yahudi. Buku ini awalnya merupakan essai yang ditulis olehnya dalam kompetisi akademik. Ketika itu, essai tersebut diseleksi oleh Prof. B. F. Freutag dari fakultas Oriental Studies, Universitas Bonn. Karya ini terbilang cukup spektakuler karena pada masanya dan masa sebelumnya, belum ada kajian yang menjelaskan terkait relasi tradisi antara Islam dan Yahudi. Bahwa penelitiannya menjelaskan tentang pembuktian adanya keterpengaruhan itu, maka karya ini sontak menjadi sangat popular. Berkat ide *genius* dan orisinal inilah essai tersebut kemudian diterbitkan dan disebarluaskan. Dan menariknya, dia menulis karya tersebut pada saat masih berusia 22 tahun.

Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa dalam tulisan tersebut, Geiger menyimpulkan adanya kosa kata Ibrani yang cukup berpengaruh terhadap Al-Qur'an. Di antara kata-kata tersebut yaitu*, tabut, taurat, jannatu 'adn, jahannam, akhbar, darasa, rabbani, sabt, tagut, furqan, ma'un, mathani,* dan *malakut* yang menurutnya kosa kata tersebut diambil dari tradisi Yahudi.[27]

Metode yang digunakan adalah mengidenti kasi ayat al-Qur'an yang serupa dengan teks Injil dan literatur Rabinik; misalnya, orang Yahudi dan Islam sama-sama bersembahyang dalam posisi berdiri, namun posisi lain juga diperkenankan. Ia mencatat bahwa dalam dua agama itu, sembahyang dalam kondisi mabuk dilarang secara tegas (berbeda dengan Yahudi, Islam belakangan melarang orang meminum minuman memabukkan di semua tempat dan waktu).

[27] Geiger, *Judaism and Islam*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Yahudi dan Islam, ritual bersuci diwajibkan sebelum sembahyang, tapi jika tidak air, debu bisa digunakan untuk bersuci, yang merupakan kemudahan bagi orang Yahudi dan Islam yang berpergian di daerah kering. Geiger juga menyatakan bahwa dalam beberapa kasus ada perbedaan, yakni Muhammad dengan sengaja mengubah atau menyalahi ajaran Yahudi untuk menyesuaikannya dengan konteks sejarah, budaya atau etika moralnya sendiri. Dalam kasus lain, Muhammad tidak mengubah informasi yang ia terima dari informannya, tapi komunitas Yahudi Madinah tidak memahami ajarannya sendiri sehingga muncullah perdebatan tersebut. Akhirnya, dalam beberapa kasus Muhammad keliru mencatat informasi yang ia terima, bisa jadi karena kesalahan dalam memahami maknanya atau karena informasinya bersifat verbal, bukan tulisan, sehingga kekeliruan yang terjadi lebih besar lagi.

Dalam tulisannya, Geiger menyebutkan ada 3 masalah utama yang diadopsi Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi. *Pertama*, beberapa kosa kata al-Qur'an yang berasal dari tradisi Yahudi. Seperti kata Rabbani. Kata ini dianggap berasal dari Yahudi karena akhiran "an" pada kata *"rabb",* yang berarti Tuhan kita atau guru. Menurut Geiger, akhiran "an" seperti itu adalah hal yang biasa dalam bahasa Yahudi yang bermakna pendeta (rahib), seperti pada kata; *rabban* dan *ruhban*. *Sabt* Kata ini digunakan untuk menunjukkan hari sabtu (hari akhir pekan) oleh Islam, Yahudi dan Kristen. Dalam kitab Eksodus XVI : I, Ben Ezra memberikan pandangannya bahwa dalam bahasa Arab ada 5 hari yang diberi nama sesuai urutan angka, yaitu hari pertama *(a¥ad)*, hari kedua *(i£nain)*, hari ketiga *(£ula£ā'u),* hari keempat *(arbi'ā'u),* dan hari kelima *(khamīs)*. Tetapi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari keenam tidak demikian. Justru Islam menggunakan kata *"sabt"*, dan dianggap hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu, menurutnya, kata *"sabbat"* dalam bahasa Arab *Shin* yang dilafalkan seperti *Samech* dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam bahasa mereka.[28]

Kedua, konsep agama Islam tentang keimanan dan doktrin keagamaan. Contohnya, kepercayaan tentang pembalasan di hari akhir. Orang Yahudi percaya tentang hal ini, begitu juga tentang balasan surge dan neraka. Geiger mengatakan bahwa ternyata hal ini juga muncul dalam agama Islam. Dalam Isaiah, v. 14, disebutkan bahwa penguasa neraka setiap hari bertanya, "Berikan kami makanan, agar kami merasa puas". Dalam Al-Qur'an juga terdapat pernyataan yang sama, meski dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu dalam Q.S. Qāf/ 50: 3. Selain itu, kepercayaan tentang Yajuj dan Ma'juj, Malaikat dalam kubur, perumpamaan orang saleh, dan lain sebagainya.[29]

Ketiga, *Kisah-kisah Al-Qur'an dari Tradisi Yahudi*. Ada empat kategori kisah dalam Al-Qur'an yang dianggap Geiger berasal dari Yahudi, yaitu; Pertama, kisah tentang kepemimpinan laki-laki *(patriarchs)*, yaitu nabi-nabi yang diutus Allah untuk umatnya, meliputi; Kisah nabi Adam hingga nabi Nuh; Kisah nabi Nuh hingga nabi Ibrahim; dan Kisah nabi Ibrahim hingga nabi Musa. Kedua, kisah nabi Musa. Ketiga, Tiga raja yang kekuasaannya tak terbatas, yaitu raja Thalut, nabi Daud, dan nabi Sulaiman. Keempat, orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman.[30]

---

[28] Ibid., 32.
[29] Ibid., 177-180.
[30] Ibid., 185-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran-pemikiran Geiger inilah yang kemudian banyak berpengaruh terhadap kajian al-Qur'an di Barat. Bahkan sampai sekarang, Kajian terhadap keterpengaruhan Islam dan tradisi Yahudi masih bergema lantang dalam kajian akademik di Barat. Tidak hanya keterpengaruhan dari tradisi Yahudi yang menjadi kajianya,di antara mereka juga berupaya untuk menunjukan adanya keterpengaruhan dari tradisi Nasrani. Kajian ini dilakukan oleh misalnya, Richard Bell dalam karyanya *The Origins of Islam in Its Christian Environment*. Demikian juga dengan Arthur Jeffery yang mencoba mencari asal usul kebahasaan al-Qur'an yang dituliskan dalam karyanya *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*.

Teori pengaruh yang dikemukakan Geiger dikembangkan lagi oleh para orientalis lainnya. Theodor Noldeke, seorang Pendeta Kristen berasal dari Jerman memuji pemikiran Geiger. Noldeke menyatakan: Kita menginginkan, misalnya, klasifikasi dan diskusi yang komprehensif mengenai segala elemen Yahudi di dalam al- Qur'an; permulaan untuk menggalakkan itu telah dibuat oleh Geiger pada usia muda dalam essainya "Apa yang telah dipinjam Muhammad dari Yahudi?"[31]

Dengan menjadikan Bibel sebagai tolok ukur untuk menilai al-Qur'an, Noldeke berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hasil karangan Nabi Muhammad. Noldeke menyatakan bahwa sumber utama wahyu yang dibawa Muhammad bersumber dari kitab Yahudi. Semua ajaran-ajaran al-Qur'an, misalnya, kisah-kisah para Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an, bahkan aturan-aturan yang dibawa oleh Muhammad mulai dari surah yang pertama secara jelas

[31] Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiruan dari kitab Yahudi. Noldeke membandingkan, menurutnya pengaruh dari ajaran yang ada dalam kitab injil terhadap al-Qur'an lebih sedikit. Untuk membuktikan risetnya, Noldeke memberikan beberapa contoh tentang teori keterpengaruhan yang diambil oleh Muhammad dari tradisi atau elemen Yahudi dan Kristen. Di antara contoh yang dikemukakan Noldeke adalah sbb;

a. Kalimat *"La> ila>ha illa Alla>h"*. Kalimat Syahadat ini menurut Noldeke diadopsi Muhammad dari kitab Samoel II. 32: 22, Mazmur 18: 32.
b. Bacaan *"Basmalah"* sebagai ayat yang terletak di bagian depan surah. Menurut Noldeke, kalimat ini biasa diucapkan saat akan melakukan perbuatan ibadah yang sudah dikenal dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Dari tradisi Yahudi inilah -tegas Noldeke- Muhammad kemudian menirukan hal yang sama, terutama pada saat ia di Madinah untuk naskah undang-undang Madinah dan sebagainya.
c. Noldeke menyitir satu ayat yang dijadikannya sebagai bukti bahwa al-Qur'an diambil dari perjanjian lama, yaitu QS. al-Anbiya>': 105 - yang artinya: "*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Za>bu>r sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh."*
d. Selain contoh di atas, terdapat term-term dalam al-Qur'an yang juga diyakini Noldeke telah diambil dari Kristen; seperti kata *furqa>n*, sebenarnya bermakna "penebusan" (*redemption*), namun bagi Muhammad makna tersebut dalam bahasa Arab menjadi wahyu (*revelation*); demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula kata *millah* sepatutnya bermakna “kata” (*word*), namun di dalam al-Qur’an ia menjadi agama.

William Muir termasuk pakar modern setelah Abraham Geiger, dan Noldeke yang telah mempopulerkan gagasan tentang teori pengaruh secara menyeluruh (Yahudi-Kristen). Gagasan Muir tentang persoalan ini banyak memberikan pengaruh khususnya bagi perkembangan kesarjaan Barat dalam menghasilkan karya- karya yang berhubungan dengannya. Hal itu terjadi ketika tulisan Muir dalam sejumlah karyanya yang membahas tentang teori pengaruh ini muncul di permukaan. Terbukti setelah itu muncul karya Richard Bell’s yang berjudul *The Origin of Islam in its Christian Environment*; karya C.C. Torrey’s yang berjudul *The Jewish Foundation of Islam* dan karya A. I Katsh’s yang berjudul *Judaism in Islam.49* Muir mengatakan bahwa Muhammad mengambil ajaran- ajaran yang dibawanya dari Yahudi dan Kristen. Pengambilan itu terjadi, kata Muir, melalui keterhubungannya dengan pengikut dari kedua agama tersebut ketika di Mekkah, Madinah dan Ukaz. Terlebih lagi - lanjut Muir - dalam kaitannya dengan kepergian Nabi dalam berdagang ke Syiria. Bahkan, - masih menurut Muir - semasa kecilnya, Nabi pernah mengatakan telah melihat tempat ibadah orang-orang Yahudi di Madinah, “mendengar” ibadah mereka, serta belajar menghormati mereka sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Periode Akademik dan Kajian kritis Terhadap Al-Qur'an

Setelah menjelaskan tentang kajian orientalis al-Qur'an pada periode awal, dapat digambarkan secara singkat bahwa orientasi akademik pada periode selanjutnya menjadi latar utama maraknya penelitian sarjana Barat atas al-Qur'an. Namun perlu digarisbawahi bahwa pengaruh teori peminjaman dan keterpengaruhan (*borrowing and influence*) masih menjadi topik yang sangat hangat hingga decade kontemporer ini. Karya yang mungkin masih hangat untuk dibicarakan mengenai teori ini barangkali adalah bukunya Gabriel Said Reynold berjudul *The Qur'an and Its Biblical Subtext* yang diterbitkan pada tahun 2010. Buku ini masih membicarakan al-Qur'an dalam kerangka teori di atas, seperti halnya para pendahulunya.

Para pendahulu Reynold yang hidup paska Abraham Geiger yang cukup memberi inspirasi bagi karya penulisan kritisisme al-Qur'an adalah John Wansbrough. Dua buah karyanya yang berjudul *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford, 1997)[32] dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford, 1978)[33] cukup menjadi penanda bahwa kajian tentang otentisitas al-Qur'an paska Abraham Geiger belumlah usai. Meski pada periode sebelumnya muncul beberapa sarjana yang cukup popular seperti Theodore Nöldeke, Montgomery Watt dan Richard Bell, karya John Wansbrough inilah yang kemudian menginisiasi gerak penelitian selanjutnya yang pada gilirannya nanti dikenal sebagai kaum "revisionis".

[32] Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Promotheus Books, 2004).

[33] John Wansbrough, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Theodore Nöldeke yang menulis karya berjudul *Geschichte des Korans* berhasil menunjukan keseriusannya dalam menelaah al-Qur'an dari aspek periodisasi penurunan al-Qur'an. Sebagaimana runtutan teks mushaf al-Qur'an tidaklah sama dengan runtutan teks al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur, disitulah Nöldeke berperan dalam melakukan analisis sastra linguistik dalam menggali ayat-ayat mana saja yang tergolong fase Makkiyah dan Madaniyah. Pada fase Makkiyah pun dia mengklasifikasi ayat ke dalam tiga kategorisasi: awal, tengah dan akhir, dimana masing-masing fase mempunyai karakteristik tersendiri yang sesuai dengan konteks lingkungan Arab yang sedang terjadi di kala al-Qur'an turun.

a. Islam Awal sebagai Titik Tolak Kajian

Kajian Barat terhadap al-Qur'an umumnya tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan analisis mereka terhadap aspek kesejarahan al-Qur'an. Aspek kesejarahan al-Qur'an inilah yang dianggap menjadi titik sentral dalam proses terbentuknya al-Qur'an. Aspek kesejarahan al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang mengapa dan pada saat apa sebuah ayat turun kepada Nabi, namun lebih dari itu, mereka membicarakan al-Qur'an dalam lingkup yang lebih luas, yaitu keterkaitannya dengan lokal tradisi Arab dan interrelasinya dengan kawasan non-Arab. Dalam hal ini, mereka juga menggunakan berbagai perspektif dalam menelaah aspek kesejarahan al-Qur'an yang begitu luas dengan pisau analisis yang multi disiplin seperti sejarah, linguistik, arkeologi, sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan lainnya. Pada intinya, mereka hendak mendalami seluk beluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejarahan al-Qur'an melalui interaksinya dengan berbagai konteks pada masanya.

Untuk melihat aspek kesejarahan al-Qur'an, maka satu hal yang menjadi unit analisis utama para orientalis al-Qur'an adalah mendudukkan Islam awal. Bagaimana watak, corak dan karakter mereka, relasi mereka dengan non-Muslim, keberadaan Nabi dan para sahabat, hadis dan *athar* sahabat, dan semua lingkup kajian kesejarahan umat Islam awal. Hal ini menjadi penting karena audiens pertama al-Qur'an adalah masyarakat Muslim yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Audiens inilah yang kemudian melebar hingga masa-masa dinasti keislaman, di mana politik kekuasaan seringkali bermesraan dengan diskursus keagamaan. Bisa kita ambil contoh misalnya sejarah Islam yang baru muncul ke permukaan pada akhir abad pertama Hijriah. Sejarah itu pun tidak sampai ke tangan kita. Buku-buku sejarah yang cukup popular hingga dikenal sampai sekarang, seperti *Sirah Ibn Ishaq* (w. 150 H/767 M). Karya sejarah Ibn Ishaq ini kemudian dihimpun oleh Ibn Hisyam (w. 218 H/833 M), dan menariknya antara keduanya tidak pernah terjadi pertemuan, dan kitab *Sirah Nabawiyah*-nya didasarkan pada edisi revisi dari al-Bakka'i (w. 183 H/799 M) yang sebenarnya juga menjadi titik tolak penulisan sejarah oleh al-Tabari dan sejarawan Muslim lain.[34] Dari fakta ini, bisa dilihat bahwa ketertarikan umat Islam untuk menulis sejarah barulah dimulai pada tahun 750-800 Masehi, masa di mana mereka terpaut empat sampai lima generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Selain itu, fakta ini juga menunjukan bahwa otentisitas periwayatan dan penulisan sejarah objektif

[34] Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi disangsikan. Kebenaran narasi mereka terhadap sejarah Islam awal menjadi kurang meyakinkan karena tidak pada pengamatan individu secara langsung, tapi berdasarkan laporan dari mulut ke mulut yang telah melampaui berbagai generasi.

Sejauh ini, penelitian tentang riwayat atau keautentikan suatu peristiwa atau *matan* suatu riwayat menitik beratkan pada aspek silsilah transmisi atau *isnad* dengan menelisik keterpercayaan orang-orang yang memberikan laporan dari generasi ke generasi. Sebagaimana disebutkan secara sepintas, pengujian *isnad* ini sudah menjadi standar kesarjanaan di kalangan ulama Muslim. Prinsipnya adalah, jika orang-orang yang terlibat dalam periwayatan dianggap terpercaya, maka informasi atau pesan riwayatnya atau disebut "*matan*" juga dinilai akurat dan benar. Di kalangan sarjana Barat pun model verifikasi semacam ini banyak diikuti dan bahkan dikembangkan dengan teori-teori canggih. Sarjana hadis di Jerman yang kini mengajar di Belanda, Harald Motzki, memperkenalkan teori yang dikenal dengna istilah *isnad-cum-matn*, yakni sebuah analisis yang didasarkan pada dua elemen dalam tradisi hadis. Pertama, adanya apa yang disebut "*common links*" atau perawi yang memiliki peran sentral dalam penyebaran hadis dan namanya muncul di setiap periwayatan; kedua, korelasi antara matan atau teks hadis dan jalur transmisinya.[35]

Analisis *isnad-cum-matn* ini punya kelemahan karena hanya mungkin diterapkan manakala terdapat beberapa versi periwayatan hadis. Dalam kaitan dengan sejarah Nabi, teori ini mustahil digunakan karena kita tidak memiliki

[35] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak versi biografi Nabi. Kelemahan utama penggunaan *isnad* dalam memverifikasi data-data factual dalam kitab-kitab *sirah* atau sejarah Islam adalah kenyataan bahwa tradisi *isnad* sendiri muncul agak belakangan. Praktik penggunaan *isnad* berkembang pada paruh pertama abad ke-2 Hijriyah dan kemudian umum digunakan pada abad ketiga dan seterusnya. Ibn Ishaq sendiri memang sudah menggunakan *isnad*, tetapi tidak ada catatan bahwa ulama-ulama pada abad pertama juga menggunakannya. Karena itu, penggunaan isnad merupakan kerja proyeksi ke belakang. Artinya, sejarawan seperti Ibn Ishad mengklaim bahwa peristiwa yang ia uraikan itu diambil atau diterima dari seseorang yang mendapatkannya dari seseorang sebelumnya dan seterusnya hingga ke saksi mata. Motif di balik penggunaan isnda itu sudah menjadi bahan diskusi panjang di kalangan para sarjana. Di kalangan Muslim sendiri sebenarnya sudah disadari sejak awal bahwa banyak cerita tentang Nabi Muhammad atau episode kemunculan Islam awal mengalami distorsi atau bahkan dibuat-buat. Hal itu mendorong para ulama merasa perlu mengembangkan suatu metode tertentu untuk memverifikasi transmisi suatu riwayat karena kenyataannya telah banyak terjadi kebohongan dan pemalsuan, atau sebuah berita dibuat-buat untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian, riwayat-riwayat yang didsarkan pada *isnad* itu tidak otomatis dapat dijadikan bukti historis.[36]

Dalam melakukan kajian terhadap al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh A. Hanafi, kajian para orientalisini cenderung diiringi dengan subyektifitas,

[36] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya tidak terlepas dari kefanatikan, khususnya dalam bidang keagamaan.[37] Terlepas dari itu, para orientalis mempunyai latar belakang yang berbeda serta tingkat emosional yang berbeda, maka output dari pemikiran mereka pun berbeda-beda, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan yang mereka lakukan terhadap Islam baik itu Al-Qur'an maupun Nabi Muhammad sendiri sebagai penerima wahyu.[38] Para orientalis ini melakukan usaha penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa dunia terutama bahasa inggris maupun latin serta mendalami kajian islam sebagai upaya untuk menyaingi pola piikir umat muslim. Mereka menyatakan hanya ada satu cara untuk memerangi umatt muslim yaitu dengan mengungguli kemampuan rasional umat muslim, tidak lagi dengan kekuatan militer.

Sebagaimana Richard Bell yang ingin mengubah susunan ayat dan surah al-Qur'an secara kronologis,[39] madzhab-madzhab revisionis yang ingin melakukan rekonstruksi pemahaman atas al-Qur'an seperti dikatakan bahwa al-Qur'an sebenarnya tidak muncul pada abad 7 tetapi pada abad ke -9 dan tidak turun di Makkah tetapi di Irak karena melihat konteks al-Qur'an dengan narasinya yang sangat luar biasa ketika turun pada orang-orang badui dianggap tidak mungkin. Tetapi hal ini semua tidak melulu bertujuan menghancurkan karena mereka ini berangkat dari asumsi sejarah. Itu hanya kecenderunggan awal para pemikir outsider.

---

[37] A. Hasan Hanafi, *Orientaslime Ditinjau Menurut Kacamata Agama* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), 18.

[38] Syamsudin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 6.

[39] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengkaji al-Qur'an, orientalis tidak hanya mempertanyakan keotentikan al-Qur'an sebagai 'otoritas wahyu tuhan', tetapi juga melakukan kritik teks karena dinilai terjadi kesalahan penulisan terhadap al-Qur'an. Salah satu kajian yang dilakukan oleh orientalis modern adalah kritik teks. Para orientalis menggunakan kritik sastra untuk mengkaji al-Qur'an. Kritik sastra disebut studi sumber berasal dari metodologi Bibel. Dalam studi kritis terhadap bibel, kritik sastra telah muncul pada abad 17 dan 18 ketika para sarjana kristen yang menemukan banyak pertentangan, pengulangan perubahan di dalam gaya bahasa dan kosa kata bibel.[40] James A Bellamy muncul sebagai salah tokoh yang konsentrasi pada kritik teks (*textual crictism*). Sebagaimana A.E. Housman mendefinisikan *textual crictism*sebagai "*science of discovering error in texts and the art of removing it".*[41]

F.F Bruce, M.A juga menyatakan bahwa *textual crictism* merupakan salah satu disiplin dalam Bible. *Textual crictism*ini merupakan disiplin dalam menganalisis teks dengan cara menggali naskah-naskah yang paling kuno, dimana naskah-naskah yang pertama merupakan naskah yang paling baik.[42] Oleh karena itu, dalam hal ini memilih manuskrip al-Qur'an awal sebagai pijakan untuk melakukan kritik terhadap teks.

James A Bellamy menyatakan bahwa ada tiga tahapan klasik yang paling dasar dalam melakukan kritik teks, yaitu *"classicits divide the process of textual criticsm into three phases: recension, examination and emendation. Recension is*

---

[40] James A. Bellamy, " Textual Criticism" dalam *Encyclopaedia of The Qur'an* (Leiden: Brill, 2001-2006), 237.

[41] Ibid.

[42] FF. Bruce, "Textual Criticism" dalam *The Christian Graduate 6.4*, (Desember, 1953), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the establishment of a plemininary text, one examines it to determine whether it is the best possible text and where it is not, one tries to emend".[43] Kritik teks dimulai dengan mengumpulkan manuskrip-manuskrip yang berkualitas *(recension),* dikoreksi dan dipilih naskah terbaik dan kemudian diperbaiki.

Bellamy mengakui menemukan fakta sejarah yang menyatakan bahwa muslim generasi awal juga memiliki kecurigaan terhadap penulisan dan penyalinan al-Qur'an yang menyebabkan ada kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang besar.setelah selesai penulisan lalu mengatakan: *"don't correct them for the Bedouin Arabs will correct them with their thongues",*sebagaimana hal ini dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib yang pada awalnya ingin mengganti ayat wa thalhin mandud dengan wa tal'in mandud, tetapi pada akhirnya ia menghapuskan keinginannya untuk mengubah nash yang telah ditulis tersebut.[44]

Di antara contoh kesalahan penulisan pada suatu kata yang Bellamy kemukakan adalah:

1. kata (fuel: bahan bakar) dalam QS. Al-Anbiya' ayat 98. Kata ini dinilai rancu. Yang benar adalah dibaca, karena kata tersebut lebih tepat digunakan untuk menyebut bahan bakar neraka sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Jinn ayat 15. Dalam hal ini, terjadi kesalahan dalam melakukan penyalinan dari menjadi;
2. Kata (time: waktu) yang disebutkan dalam QS. Hud ayat 8 dan QS. Yusuf ayat 45 dinilai salah. Seharusnya kata tersebut dibaca

[43] Ibid.

[44] Mu'ammar Zayn Qadafi, "Kritik Sastra al-Qur'an James A. Bellamy" dalam *Jurnal Hermenia*, vol. 14, no. 1, (2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata karena kata *amad* yang berarti waktu dipakai empat kali dalam QS. Ali Imran ayat 30, al-Kahfi ayat 12, al-Hadid ayat 16 dan QS. Al-Jin ayat 25.

3. Kata (fodder : makanan hewan dan pasturage: rerumputan) dalam QS. 'Abasa ayat 31. Kata ini dinilai salah penyalinan dari sebuah kata yang berarti biji.

Ada beberapa petunjuk dari Bellamy atas kecurigaannya, diantaranya adalah: (1) jika kata-kata dalam al-Qur'an terdapat hal yang tidak masuk akal, terutama jika dibaca ayat-ayat di sekitarnya secara keseluruhan, (2) para *mufassir* saling berbeda pendapat tentang makna dari suatu kata , (3) jika ada kata yang ditransmisikan dalam *form* yang beragam dan kontradiksi antara satu dengan yang lain, (4) secara leksikografis, kata tersebut asing dan tidak dikenal dalam tradisi Makkah maupun Madinah. Bellamy tidak merumuskan langkah-langkah metodologis tertentu untuk memperbaiki kata-kata yang menurutnya salah. Tetapi ia hanya mensyaratkan bahwa perubahan yang dilakukan harus masuk akal, lebih baik dari sebelumnya, sesuai dengan gaya bahasa al-Qur'an dan bisa dijustifikasi secara 'paleografis'.[45]

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Madzhab Revisionis

Tercatat sejak tahun 1970-an muncul suatu bentuk kesarjanaan baru yang mempersoalkan narasi tradisional yang sudah menjadi *master narrative* dan menawarkan suatu penjelasan alternatif. Hal ini tidak berart bahwa sebelum tahun 1970-an penjelasan tradisional tentang asal-usul Islam diterima begitu saja. Namun, kesarjanaan yang lahir tahun 1970-an benar-benar berhasil membongkar titik-titik kelemahan narasi tradisional yang sudah mengakar kuat dalam kesarjanaan Islam. Salah satu contoh sarjana yang telah disebut sebelumnya, John Wansbrough, yang telah melahirkan dua karya moonumentalnya berjudul *Qur'anic Studies* (Oxford, 1997) dan *The Sectarian Milieu* (Oxford, 1978), yang pada intinya menempatkan sumber-sumber Muslim tradisional sebagai karya literer (*literary works*), bukan rekaman sejarah. Karena itu, sejarah yang disajikan dalam karya-karya itu bersifat "sejarah keselamatan" (*salvation history*), bukan sejarah tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pada 1977, Patricia Crone dan Michael Cook menerbitkan buku mereka yang provokatif, berjudul *Hagarism*. Pada tahun yang sama, John Burton menerbitkan *The Collection of the Qur'an*. Dua karya yang disebut terakhir ini diinspirasikan oleh metodologi yang dikembangkan oleh Wansbrough. Namun, secara keseluruhan, keempat karya di atas menawarkan suatu penjelasan tentang kemunculan Islam yang sama sekali berbeda dengan penjelasan tradisionalis yang sudah diterima luas.[46]

Pendekatan "revisionis" dimaknai sebagai kerja kesarjanaan non ortodoks, non normatif, dan non konvensional yang menawarkan pendekatan metodologis

[46] Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternative terhadap sumber sumber Muslim tradisional tentang Islam awal.[47] Penting dicatat bahwa pendekatan revisionis sangat beragam sebagaimana yang akan didiskusikan nanti, namun dibalik keragaman ada kesamaan spirit untuk meng- anggap sumber-sumber tradisional tidak cukup untuk digunakan dalam merekonstruksi sejarah Islam awal.[48]

Pada prinsipnya, pendekatan revisionis ini didasarkan pada asumsi asumsi dasar dan premis premis berikut; a) sumber tertulis, apapun dan bagaimanapun bentuknya, tidak bisa menggambarkan apa yang benar benar telah terjadi, tetapi sebatas menjelaskan apa yang telah terjadi menurut penulis-nya, atau apa yang penulis inginkan tentang sesuatu yang telah terjadi, atau apa yang diinginkan agar orang lain yakin bahwa sesuatu telah terjadi; b) hanya saksi mata yang bisa mengetahui apa yang ia tulis, itupun juga masih dimungkinkan terjadinya inter- pretasi yang sesuai atau juga tidak sesuai dengan peristiwa yang diamati, karena tidak jarang apa yang ditulis itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan penga- laman yang telah dimiliki sebelumnya. Bahan bahan yang muncul semasa dengan peristiwa dan karya tulis dari seorang saksi mata; c) karena keterbatasan kata kata untuk menggambarkan peristiwa yang benar benar terjadi, maka tidak jarang terjadinya reduksi dalam proses penulisan tersebut; d) karya tulis pasti mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi atau menyajikan fakta yang sebenarnya, tetapi hanya menyajikan pandangan penulisnya tentang suatu peristiwa yang diketahui; e) Bukti tertulispun tidak sepi dari problem. Bukti-bukti yang tersedia tidak terlepas dari kemungkinan berubah dan kadangkala hanya

[47] Ibid., 13.
[48] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersisa sebagian atau bahkan serpihan-serpihan yang terpisah; f) bukti-bukti eksternal merupakan hal penting untuk diteliti ketika seorang sejarawan membaca bukti-bukti tertulis karya umat Islam.[49]

Pendekatan revisionis pada dasarnya bertumpu pada tiga hal prinsip: pertama, pendekatan kritik sumber terhadap al-Qur'an dan literatur Islam terkait dengan kebangkitan Islam, penaklukan Islam, dan masa Umayyah; kedua, pentingnya untuk memban- dingkan literatur Islam dengan data eksternal di luar tradisi umat Islam, terutama data yang semasa dengan peristiwa yang disebutkan; ketiga, pemanfaatan bukti material (arkeologi, numismatic, epigrafi) yang semasa dengan peristiwa yang ditelitidan kesimpulan yang diambil dari data tersebut dipandang lebih valid diban- dingkan dengan data yang tidak semasa, yakni data berupa literature Islam yang ditulis jauh setelah peristiwa terjadi.[50]

Fred Donner, guru besar sejarah Islam awal di Universitas Chicago, dan penulis profilik (produktif) dalam karyanya Narratives of Islamic Origins (1998), melakukan pemetaan terhadap pendekatan yang berkembang di kalangan sarjana modern dalam menyikapi sumber-sumber Muslim tradisional. Donner membagi pendekatan tersebut menjadi empat; Pertama, pendekatan deskriptif, Kedua pendekatan kritik sumber, Ketiga, Pendekatan kritik tradisi, Keempat, Pendekatan skeptis.[51] Tipologi pendekatan yang perkenalkan oleh Donner tersebut mengantar-kan kita untuk lebih tahu bagaimana sumber-sumber muslim dikaji atau dianalisis oleh kesarjanaan modern.

---

[49] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 83-108; lihat juga W.Montgomery Watt, Bell's Introduction to the Qur'an (Endinburgh, Paperback edition,1990), 93

[50] Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, 109.

[51] Donner, Narratives of Islamic Origins, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga dari empat tipologi pendekatan yang disebut- kan terakhir sama-sama memperlihatkan sikap skeptic terhadap sumber-sumber Muslim tradisional. Namun sifat skeptis dari pendekatan yang disebutkan terakhir tampak sangat radikal yaitu menolak serta merta informasi faktual yang tertuang dalam sumber-sumber Muslim tradisional. Prinsip yang dimemiliki oleh penganut pendekatan ini ialah tradisi tentang Islam awal (Islamic Origins) merupakan produk dari proses yang sangat panjang dan menjadi bagian dari perubahan transmisi lisan yang terjadi secara lambat. Dengan kata lain, Pendekatan skeptik menolak inti dari fakta historis "apa yang sebenarnya terjadi" dalam periode Islam awal.[52]

Donner lebih lanjut mengurai asumsi-asumsi dasar dari pendekatan skeptic sebagai berikt: pertama, al-Qur'an sebagai teks kitab suci yang dikodifikasi sebagai korpus tertutup terbentuk jauh pada periode abad kedua atau ketiga, sehingga dengan jenjang waktu yang cukup lama tersebut diasumsikan oleh ksarjana- an Barat bahwa al-Qur'an tidak bisa dijadikan bukti untuk Islam awal, dengan kata lain bahwa al-Qur'an merupakan perkembangan dari generasi berikutnya. kedua, narasi atau kisah-kisah tentang Islam awal semua itu dipandang sebagai "sejarah keselamatan", yang menyuguhkan kisah-kisah untuk mengidealkan pribadi Nabi dan komunitas pengikutnya. Oleh karena itu, deskripsi tentang Nabi ideal hanya merefleksikan apa yang mereka yakini bukan apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga kisah itu hanya dibuat-buat oleh kesarjanaan Muslim tradisionalis belakangan. ketiga, kisah-kisah tentang kehidupan nabi tak lebih dari sekedar interpretasi belaka yang dikreasikan oleh generasi belakangan, dan bukan

[52] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta historis karena sejatinya hal itu tidak bisa dibuktikan secara historis kebenarannya.[53] Sejatinya, tipologi pendekatan yang dilakukan Donner di atas adalah bagian terpenting yang tak terpisahkan dari pendekatan kritik historis. Dalam konteks ini, Edgar Krentz dalam karyanya The Historical-Critical Method, telah terlebih dahulu memetakan model pendekatan yang berada di bawah payung kritik historis, Misalnya; pendekatan kritik teks, filologi, kritik literer, kritik bentuk, kritik redaksi.[54] Sebagaimana beragamnya pendekatan kritik historis,[55] pada dasarnya kesemuanya itu memiliki tujuan yang sama yaitu mengklarifikasi asal usul teks, memperoleh dan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya yang paling awal, dan terakhir mengumpulkan serta mem- publikasikan hasil-hasil penelitian tersebut dalam satu atau lebih edisi teks al-Qur'an yang disertai dengan komentar/penafsiran historis.[56]

Sejak kemunculan Kritik-historis di abad ke-19, maka sebagian Orentalis berusaha mengambil sikap revisionis. Mereka berpendapat bahwa sumber-sumber Islam itu bermasalah untuk dijadikan satu-satunya sandaran merekonstruksi Islam awal.[57] Mereka memandang Islam yaitu al-Qur'an bersumber dari Yahudi dan Kristen. Mereka membangun sebuah asumsi teologis

---

[53] Ibid., 23.

[54] Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 48-51.

[55] Pendekatan Historis-kritis ini dapat dipahami sebagai sebuah payung istilah bagi sekelompok metode atau pendekatan kritik lainnya, Lihat. John.J. Collins, *The Bible After Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age* (Cabridge.U.K. 2005), 4.

[56] Lihat.Manfred S. Kroop (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a historico-critical Text of The Qur'an* (Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007), 1.

[57] Konsep imitasi ini kemudian dikenal dengan sebutan "Teori Pengaruh" Yahudi-Kristen. Uraian seleng- kapnya dibahas dalam tulisan penulis. Muzayyin, Al- Qur'an menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis.Jurnal al-Qur'an dan Hadits, Vol.16 nmr 2.Juli 2015: lihat juga, Muzayyin, "Menguji "Otentisitas Wahyu Tuhan" Dengan Pembacaan Kontemporer: Telaah Atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal", dalam *Jurnal Esensia*, Vol.15.No.2, September 2014, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada kemiripan ajaran al-Qur'an dengan tradisi Yudeo-Kristiani yang dijadikan basis oleh para sarjana Barat untuk teori mereka bahwa sumber inspirasi al-Qur'an adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.[58]

Dalam studi Islam mutakhir, model kesarjanaan yang dikembangkan oleh John Wansbrough dan kawan-kawan itu dikenal dengan istilah "revisionis". Memang, tidak ada definisi yang disepakati tentang istilah "revisionisme", sebagaimana juga konsep revisionis itu sendiri tidak tunggal. Dalam penelitian ini, pendekatan revisionis dimaknai sebagai kerja kesarjanaan non ortodoks, non normatif, dan non konvensional yang menawarkan pendekatan metodologis alternative terhadap sumber-sumber Muslim rtadisional tentang Islam awal. Meskipun kesarjanaan revisionis tidak monolitik, para sarjana yang tergolong ke dalam mazhab revisionis ini bersepakat bahwa kajian Islam memerlukan suatu telaah ulang atas paradigma-paradigma dasar pengetahuan kita tentang kelahiran Islam. Mereka berargumen bahwa kajian Islam juga perlu didekati dengan berbagai metode analisis dan kritik yang sudah berhasil diaplikasikan pada bidang-bidang riset dalam agama lain. Sumber-sumber Muslim tradisional, misalnya, perlu diletakkan dalam perspektif kritik historis sehingga potret Islam yang dapat kita tmapilkan merefleksikan bentuk yang sebenarnya, bukan bentuk yang diidealisasikan oleh kaum Muslim belakangan.[59]

Dalam teori revisionis radikal, penjelasan tentang kemunculan Islam yang sepenuhnya bertolak belakang dengan pandangan tradisionalis, telah dikembangkan oleh Patricia Crone dan Michael Cook dalam karya mereka yang

[58] Muzayyin, "Pendekatan Historis-kritis Dalam Studi al-Qur'an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke dan Arthur Jeffery", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

[59] Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat provokatif berjudul *Hagarism: The Making of the Islamic World* (1977). Pada dasarnya, pada pertengahan tahun 1970-an memang diwarnai oleh lahirnya kesarjanaan yang cukup gencar mempertanyakan apakah gambaran kemunculan Islam yang disajikan dalam sumber-sumber Muslim tradisionalis itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sarjana Inggris John Wansbrough berpendapat bahwa sumber-sumber Muslim itu ditulis belakangan, yakni lebih dari seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad, sehingga tidak dapat dijadikan sandaran untuk merekonstruksi sejarah lahirnya Islam. secara metodologis, skeptisisme Wansbrough terhadap sumber-sumber Muslim sebenarnya sudah disuarakan oleh sarjana-sarjana sebelumnya sejak akhir abad kesembilanbelas, seperti Ignaz Goldziher dalam *Mohammedanische Studien* (1890), disusul Joseph Schacht setengah abad kemudian. Namun demikian, mazhab "revisionis radikal" umumnya bertitik tolak dari pengaruh metodologis Wansbrough yang diuraikan dalam dua karyanya yang sangat berpengaruh. Crone dan Cook juga mengaku berutang pada Wansbrough yang meragukan reabilitas sumber-sumber Muslim tradisional, dan karena itu mereka mencari sumber-sumber alternatif lain.

Dengan mendasarkan teori emreka sepenuhnya pada data-data dari luar literatur Muslim, Crone dan Cook mengajukan tesis bahwa Islam berawal dari sebuah gerakan Yahudi mesianis (*messianic movement*) bukan di Makkah, melainkan di suatu daerah sebelah utara Hijaz. Ideology keagamaan mereka bersifat monoteistik, walaupun tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Pada fase paling awal, mereka membangun aliansi dengan orang-orang Yahudi di Palestina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang-orang Arab yang punya kemampuan perang hebat di bawah kepemipinan nabi mereka. Dalam literature berbahasa Suryani yang ditulis oleh orang-orang Kristen (*Syriac sources*), gerakan keagamaan di bawah kepemimpinan Muhammad itu disebut "Hajarisme" (keturunan Hajar, ibunda Ismail) dengan tujuan untuk menguasai Yerusalem dan merestorasi Haikal Sulaiman. Dalam sumber-sumber Kristen dan Yahudi yang ditulis pada abad ketujuh dan kedelapan (sezaman dengan penaklukan Palestina), Muhammad disebutkan berpartisipasi dalam penaklukan itu. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad disebutkan meninggal sebelum peristiwa penaklukan Palestina. Menurut Crone dan Cook, dalam literature non-Muslim, nama "Hajarin" merujuk kepada para pengikut Muhammad.

Mereka pun melakukan hijrah menuju Palestina. Dalam literature Kristen Suryani, orang keturunan Hajar yang hijrah itu disebut "mhaggraye", yang berate kaum *muhajirun* (orang-orang yang melakukan hijrah). Jika dalam tradisi Islam, hijrah digambarkan perpindahan atau migrasi dari Makkah menuju Madinah, dalam pandangan para penulis Kristen Suryani, hijrah merupakan perpindahan orang-orang Arab keturunan Hajar menuju Palestina. Para penulis Kristen itu kerap melakukan refleksi diri dan menganggap invasi kaum *mhaggraye* itu sebagai "hukuman" Tuhan atas dosa-dosa mereka. Namun demikian, aliansi kaum Hajarin dengan orang-orang Yahudi tidak berlangsung lama. Mereka kemudian mengalami fase mesianisme, dan Muhammad bertindak seperti Yahya Pembaptis untuk mempersiapkan jalan bagi al-Masih. Dan Umar ibn Khattablah sang penyelamat itu, yang dijuluki *al-faruq*. Dalam bahasa Arab, titel *al-faruq* itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartika pembeda karena Umar bersikap tegas dalam membedakan antara yang hak dan batil. Namun menurut Crone dan Cook, *al-faruq* itu diambil dari bahasa Suryani "*paroqa*" yang berarti "sang penyelamat" (yang tak lain adalah al-masih itu sendiri). Singkatnya, Muhammad dan orang-orang Arab berhijrah menuju Palestina. Semula mereka mendapat sambutan dari kalangan Yahudi, tapi secara bertahap orang-orang Arab itu menjauh dari komunitas Yahudi dan membangun suatu komunitas terpisah yang didasarkan pada garis keturunan Hajar.

Banyak sarjana telah mengkriti teori Crone dan Cook. Sebagian menolaknya mentah-mentah dan menganggapnya sebagai tak lebih dari acrobat intelektual. Crone dan Cook bukan saja tidak menganggap Makkah/Madinah sebagai bagian penting dari fase kemunculan Islam, tapi juga menafikan figure-figur penting. Misalnya, tidak ada khalifah Abu Bakar dalam rekonstruksi sejarah mereka. Muhammad digambarkan hidup hingga awal penaklukan Suriah dan kemudian kepemimpinannya dilanjutkan oleh Umar, bukan Abu Bakar. Arab jahiliyah juga bukan latar belakang di mana Islam muncul. Juga sulit dimengerti bagaimana deskripsi tentang sumber-sumber Suryani tentang "*mhaggraye*" sebagai koreksi terhadap sumber-sumber tradisional yang mengidentikkan hijrah sebagai peristiwa historis yang terjadi di Makkah dan Madinah. Crone dan Cook juga tampaknya terlalu simplistic ketika menggambarkan doktrin-doktrin Islam (Hajarisme) semata dipinjam dari tradisi Yahudi dan Kristen. Persamaan dan paralelisme antara Islam dan agama lain dipahami dalam kerangka teori "pinjam-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminjam" Islam dari tradisi agama lain, sebuah teori yang dikembangkan orientalis kuno dan sudah sering dipersoalkan oleh banyak sarjana kontemporer. [60]

[60] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FRED DONNER DAN PENDEKATANNYA TERHADAP AL-QUR'AN

A. Sejarah Hidup dan Karya Fred Donner

Nama lengkapnya adalah Fred McGraw Donner. Dia adalah sarjana berkebangsaan Amerika yang lahir di Washington D.C. pada tahun 1945. Dia besar di Basking Ridge, sebuah komunitas yang tinggal di daerah New Jersey. Di sanalah awal mula dia menempuh sekolah. Pada tahun 1968, dia menyelesaikan studi sarjananya di Oriental Studies, Princeton University. Pada waktu menempuh sarjana inilah, dia berkesempatan untuk mengunjungi Shimlan, Libanon. Tepatnya pada tahun 1966-1967 itulah dia mengambil kajian Arab di Middle East Centre for Arab Studies (MECAS). Dan pada tahun 1968 sampai 1970, dia bergabung dengan tentara Amerika. Kemudian dia mengambil peran bersama tentara Amerika dalam keamanan di Herzogenaurach, Jerman pada tahun 1969-1970.

Dia kemudian mengambil studi filologi oriental selama satu tahun (1970-1971) di Friedrich-Alexander Universität di Erlangen, Jerman, sebelum akhirnya dia kembali ke Princeton untuk melanjutkan studi doktoral disana. Fred Donner akhirnya mendapatkan gelar Ph.D dari Princeton dalam kajian Timur Dekat (Near Eastern Studies) pada tahun 1975. Dia mengajar sejarah Timur Tengah di Departemen Sejarah, Universitas Yale sejak tahun 1975 sampai 1982. Selanjutnya, pada tahun 1982 dia mengajar di The Oriental Institute dan Department of Near Eastern Languages and Civilizations, di Universitas Chicago.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia kemudian ditunjuk sebagai kepala departemen pada tahun 1997-2002. Dan sejak tahun 2009 dia ditunjuk sebagai direktur Pusat studi Timur Tengah di Universitas Chicago hingga sekarang. Pada tahun 2007, dia mendapatkan *award* dari Guggenheim Fellowship untuk melakukan penelitian tentang papirus bahasa Arab sejak abad pertama Islam (abad ke-7 Masehi) di Universitas Chicago. Melalui projek inilah dia kemudian banyak bersinggungan dengan diskursus Islam awal, dan kemudian dia banyak menerbitkan buku tentang sejarah Islam awal.

Donner juga menjadi Presiden *Middle East Medievalists* sejak tahun 1992 sampai 1994. Dia juga menjadi editor di jurnal *Al-Usur al-Wusta: The Bulletin of Middle East Medievalists* sejak tahun 1992 sampai 2011.[61] Selain itu, dia juga menjadi Presiden Asosiasi Kajian Timur Tengah di Amerika Utara.[62] Dia juga menjadi anggota MESA (*Middle East Studies Association*) sejak 1975, menjadi jajaran Direktur MESA pada tahun 1992-1994. Dia juga mendapat award dari Jere L. Bacharch Service Award MESA pada tahun 2008.[63]

Donner adalah seorang peneliti dan anggota senior di Middle East Studies Association of North America (MESA), The American Oriental Society, dan Middle East Medievalist. Buku Donner *The Early Conquests* telah dipublikasikan oleh Princeton University Press pada tahun 1981. Selain itu, dia juga memublikasikan satu volume karya terjemahan sejarah al-Tabari pada tahun 1993. Begitulah keseriusan Donner dalam mendalami bidang kajian sejarah keislaman. Dia tidak canggung untuk membuka lembaran-lembaran sejarah yang ditulis oleh sejarawan Muslim klasik, buku sejarah yang tidak banyak dikaji oleh para calon

[61] Lihat, middleeastmedievalists.org.
[62] Lihat, http://mesana.org/publications/imes/presidents-letters.html.
[63] Lihat, http://mesana.org/awards/jere-bacharach-service.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarjana Muslim di belahan dunia, terlebih di Indonesia. Dalam hal ini Donner menunjukan keseriusannya dengan menerjemahkan buku tersebut agar bisa dibaca lebih luas karya-karya intelektual Muslim awal. Pada konteks inilah orang Muslim seharusnya terusik karena bukan mereka yang menjadi aktor penyebarluasan gagasanpara pendahulu mereka, namun justru orang yang berasal dari tradisi lain yang tergerak untuk memublikasikan lebih luas karya-karya sarjana Muslim terdahulu.

Dalam buku Narrative of Islamic Origins (1998), Donner menjelaskan padangannya tentang awal mula teks al-qur'an muncul. Dalam sebagian buku tersebut, dia memberi respon terhadap teori "keterlambatan kanonisasi" (*late canonization*) yang digaungkan oleh John Wansbrough dan Yehuda D. Nevo. Buku tersebut berusaha untuk menjelaskan bagaimana titik perkembangan intelektual kaum Muslim yang berupaya memberikan legitimasi politik bergerak beriringan dengan tema-tema kepenulisan (*intellectual writing*) mengenai kenabian, komunitas, hegemoni, dan kepemimpinan. Bagi Donner, tema-tema tersebut menjadi satu penanda penting bahwa kaum Muslim mulai bergerak dalam tradisi penulis karena adanya kepentingan politik yang hendak digaungkan. Maka tema-tema di atas menjadi latar belakang mengapa tulisan-tulisan kaum Muslim awal umumnya berkaitan erat dengan isu tersebut.

Sedang dalam buku lainnya, *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*, Donner menegaskan bahwa Islam pada mulanya bergerak nuansa spiritual. Buku tersebut diterbitkan oleh Harvard University Press pada Mei 2010. Argumen penting Donner dalam buku tersebut adalah bahwa kaum Muslim pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya memperkenalkan dirinya sebagai gerakan kaum beriman monoteis yang dibawakan oleh Muhammad. Termasuk dalam gerakan ini pula adalah orang-orang saleh dari kelompok Kristiani dan Yahudi yang mengikuti ajaran-ajaran al-Qur'an. Jadi, terminologi kaum beriman (*al-mu'minun*) bukanlah terminologi eksklusif yang hanya tercakup kaum Muslim yang berada dibawa arahan Nabi Muhammad, namun terminologi tersebut justru sangat inklusif karena kaum beriman pada mulanya memiliki makna yang umum, yang tercakup di dalamnya kaum Nasrani dan Yahudi. Namun pada masa pemerintahan Abd al-Malik (685-705), Islam mulai memisahkan diri dari kaum Nasrani dan Yahudi. Terminologi kaum beriman pun juga menjadi eksklusif. argumen ini pertama kali dipresentasikan pada simposium "Late Antiquity and Early Islam" di London pada tahun 1993, dan kemudian dipublikasikan dalam artikelnya yang berjudul "From Believers to Muslims," yang diterbitkan di jurnal al-Abhath 50-51 (2002-2003), hal. 9-53.

Buku Donner lainnya yang berjudul *The Early Islamic Conquest* (1981) telah dijelaskan bahwa buku tersebut merupakan karya magister dan memberikan sumbangsih besar untuk memberi pemahaman tentang sejarah Islam awal. Buku tersebut hingga kini digunakan sebagai teks bacaan standar (wajib) yang digunakan oleh beberapa universitas di Amerika.

Demikian juga dengan buku Donner berjudul *Muhammad and the Believers* yang telah dijelaskan sebagai karya terpelajar dan orisinil dan mendapat review khusus di New York Times. Patricia Crone menulis bahwa bukti langsung yang digunakan oleh Donner dalam tesis utamanya tentang gerakan ekumenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam awal sebagian bersar diambil dari al-Qur'an dan yang lainnya diambil dari asumsi. Menurut Crone, review the New York Times terhadap bukunya mengindikasikan bahwa karyanya tersebut merupakan karya yang berhasil menggambarkan tentang Islam yang "baik, toleran dan terbuka" yang dialamatkan ke masyarakat Amerika yang liberal, dan mungkin karya tersebut sangat bermanfaat dalam mendidik ke khalayak yang lebih luas, namun sebagai karya intelektual, buku tersebut masih belum mengeksplorasi satu aspek yang kontroversial. Sedangkan review lainnya telah mengkarakteristikkan buku tersebut sebagai karya "provokatif dan meyakinkan" dan merupakan karya yang mungkin menjadi alternatif tentang kajian munculnya Islam awal.

Berikut ini adalah karya-karya Fred Donner yang dipublikasikan di berbagai media dan jurnal:

Buku Monograf:

1. *Muhammad and the Believers: at the origins of Islam* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2010).

2. *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing*. Princeton: Darwin Press, 1998.

3. *The Early Islamic Conquests*. Princeton: Princeton University Press, 1981.

Editor buku:

1. *The Expansion of the Early Islamic State*. Articles selected, and with an introduction and bibliography, by Fred M. Donner (London:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ashgate/Variorum, 2008). [= "The Formation of the Classical Islamic World, 5.]

2. *The Articulation of Early Islamic State Structures*. Articles selected, and with an introduction and bibliography, by Fred M. Donner (London: Ashgate/Variorum, 2012). [="The Formation of the Classical Islamic World, 6.]
3. Antoine Borrut and Fred M. Donner (eds.), *Christians and Others in the Umayyad State.* (Chicago: The Oriental Institute, 2016). [=The Late Antique and Medieval Islamic Near East, 1.] LINK

Buku terjemah dan berbagai artikel:

1. The History of al-Tabari, vol. X:The Conquest of Arabia: The Riddah Wars. Albany: State University of New York Press, 1993. 216 pp. Introduction, translation, annotations.
2. "*Dīn*, *Islām*, und *Muslim* im Koran," dalam Georges Tamer (ed.), *Kritische Koranhermeneutik: in memoriam Günter Lüling* (akan terbit).
3. "Early Muslims and Peoples of the Book," dalam Herbert Berg (ed.), *The Routledge Handbook on Early Islam* (Abingdon: Routledge, akan terbit).
4. "Reflections on the History and Evolution of Western Study of the Qur'an, from ca. 1900 to the present," dalam Mun'im Sirry (ed.), *Proceedings of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the First IQSA International Conference, Yogyakarta, Indonesia, August 2015 (akan terbit).

5. "A Typology of Eschatological Concepts," dalam Sebastian Günther and Todd Lawson (eds), *Roads to Paradise. Eschatology in the Islamic Tradition* (akan terbit).

6. "Fragments of Three Umayyad Official Documents," dalam Maurice A. Pomerantz and Aram Shahin (eds.), *The Heritage of Arabo-Islamic Learning. Studies presented to Wadad Kadi* (Leiden: E. J. Brill, 2016), 28-41.

7. "Was Marwān ibn al-Ḥakam the first Real Muslim?" dalam Sarah Bowen Savant and Helena de Felipe (eds.), *Genealogy and Knowledge in Muslim societies: understanding the past* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014, pp. 105-14).

8. "Periodization as a Tool of the Historian, with special reference to Islamic History," *Der Islam* 90 (2014), 20-36.

9. *How Ecumenical Was Early Islam?* (Eleventh Farhat J. Ziadeh Distinguished Lecture in Arab and Islamic Studies). (Seattle: Department of Near Eastern Languages and Civilization, University of Washington, 2013).

10. " 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Amr ibn al-'Āṣ, and the Muslim Invasion of Egypt," dalam A. R. Sālimī, Brannon Wheeler, et al. (eds.), *Community,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

State, History, and Changes: Festschrift for Prof. Riḍwān Al-Sayyid (Beirut: Arab Network for Research and Publishing, 2011), 67-84.

11. "Qur'anicization of Religio-Political Discourse in the Umayyad Period," *Révue des Mondes Musulmans et de la Mediterranée* 129 (2011), 79-92.

12. "Visions of the Early Islamic Expansion: Between the Heroic and the Horrific," dalam Nadia Maria El Cheikh and Shaun O'Sullivan (eds.), *Byzantium in Early Islamic Syria* (Beirut and El-Koura: American University of Beirut and University of Balamand, 2011), 9-29.

13. "The Historian, the Believer, and the Qur'an," dalam Gabriel S. Reynolds (ed.), *New Perespectives on the Qur'ān: The Qur'an in its Historical Context* 2 (London, Routledge, 2011), 25-37.

14. "Umayyad Efforts at Legitimation: The Silent Heritage of the Umayyads," dalam Antoine Borrut and Paul M. Cobb (eds.), *Héritages Omeyyades/Umayyad Legacies* (Leiden: E.J. Brill, 2010), 187-211.

15. "The Qurʾan in Recent Scholarhip–Challenges and Desiderata," dalam Gabriel S. Reynolds (ed.), *The Qurʾan in its Historical Context* (Abdingdon: Routledge. 2008), 29-50.

16. "Qur'anic *furqan*," *Journal of Semitic Studies* 52 (2007), 279-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. “Fight For God—But Do So With Kindness: Reflections on War, Peace, and Communal Identity in Early Islam,” dalam Kurt Raaflaub (ed.), *War and Peace in the Ancient World* (Malden & Oxford: Blackwell’s, 2006), 297-311.

18. “The Historical Context of the Qur’an, “ dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur’an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 21-39.

19. “The Islamic Conquests,” dalam Yousef Choueiri (ed.), *A Companion to the History of the Middle East* (Malden & Oxford: Blackwell's, 2005), 28-51.

20. "The Background to Islam," dalam Michael Maas (ed.), *The Cambridge Companion to the Age of Justinian* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 510-33.

21. "From Believers to Muslims. Patterns of Communal Identity in the early Islamic Community," *Al-Abhath* 50-51 (2002-2003), 9-53.

22. " ‘Uthman and the Rashid,n Caliphs in Ibn ‘Asakir's Ta’rikh madinat Dimashq: a Study in Strategies of Compilation," dalam James E. Lindsay (ed.), *Ibn ‘Asakir: A Muslim Historian and his work* (Princeton: Darwin Press, 2001).

23. "La Question de Messianisme dans l'Islam primitif," *Révue du Monde Musulman et de la Méditerranée* (2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. "The Tribal Perspective in Early Islamic Historiography," dalam Lawrence I. Conrad (ed.), *Historiography in the Byzantine and Early Islamic Near East* (Princeton: Darwin Press, 2000).

25. "From Believers to Muslims. Patterns of Communal Identity in early Islam," dalam L. Conrad (ed.), *Studies in Late Antiquity and Early Islam, 4: Patterns of Communal Identity* (Al-Abhath, 2003).

26. "Muhammad and the Islamic Caliphate, 570-1258 C.E.," dalam John Esposito (ed.), *The Oxford History of Islam*, chapter 1 (pp. 1-61). (New York and London: Oxford University Press, 1999).

27. "Piety and Eschatology in Early Kharijite Poetry," dalam Muhammad al-Sa‘afin (ed.), *Fi mihrab al-ma‘rifa. Festschrift for Ihsan ‘Abbas*. Beirut: Dar –adir, 1997, pp. 3-19 [English Section].

28. "Centralized Authority and Military Autonomy in the Early Islamic Conquests," dalam Averil Cameron (ed.), *Studies in Late Antiquity and Early Islam*, 3: States, Resources, and Armies. (Princeton: Darwin Press, 1995), 337-60.

29. "Mesopotamian Trade from the Tenth to the Fifteenth Century C.E.," *Asien, Afrika, Lateinamerika* 20 (1993), 1095-1112.

30. "Al-Lahajat al-‘ammiyya al-‘arabiyya wa-ahammiyyat dirasatiha" ["The Colloquial Arabic Dialects and the Importance of Studying Them"], *Al-Abhath* 41 (1993), 3-26 [Arabic].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31. "The Growth of Military Institutions in the Early Caliphate and their Relation to Civilian Authority," dalam seri monograf untuk journal *Al-Qanþara* 14 (1993), 311-326.

32. "The Sources of Islamic Conceptions of War," dalma John Kelsay and James Turner Johnson (eds.), *Just War and Jihad: Historical and Theoretical Perspectives on War and Peace in Western and Islamic Traditions* (Westport, CT: Greenwood Press, 1991), pp. 31-69.

33. "The Shurþa [Police] in Early Umayyad Syria," dalam M. Adnan Bakhit and Robert Schick (eds.), *Proceedings of the 3rd Symposium on the History of Bilâd al-Shâm--Umayyad Period*, 2 (Amman, 1989), 247-262.

34. "The Role of Nomads in the Near East in Late Antiquity (400-800 C.E.), dalam F. M. Clover and R. S. Humphreys (eds.), *Tradition and Innovation in Late Antiquity* (Madison: U. Wisconsin, 1989), 73-85.

35. "The Death of Ab, Talib," dalam J.H. Marks and R. M. Good (eds.), *Love and Death in the Ancient Near East. Essays in Honor of Marvin H. Pope* (Guilford, CT: Four Quarters, 1987), pp. 237-245.

36. "The Problem of Early Arabic Historiography in Syria," dalam M. A. Bakhit (ed.), *Proceedings of the 2nd Symposium on the History of Bilâd al-Shâm--Early Islamic Period, vol. I* (Amman, 1987), pp. 1-27.

37. "The Formation of the Islamic State," *Journal of the American Oriental Society* 106 (1986), 283-296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

38. "Xenophon's Arabia," *Iraq* 48 (1986), pp. 1-14.

39. "Tribal Settlement in Basra during the First Century A.H.," dalam T. Khalidi (ed.), *Land Tenure and Social Transformation in the Middle East* (Beirut: AUB, 1984), pp. 97-120.

40. "Some Early Arabic Inscriptions from al-ºanakiyya, Saudi Arabia," *Journal of Near Eastern Studies* 43 (1984), pp. 181-208.

41. "The Bakr b. Wa'il Tribes and Politics in Northeastern Arabia on the Eve of Islam," *Studia Islamica* 51 (1980), pp. 5-38.

42. "Muhammad's Political Consolidation in Western Arabia up to the Conquest of Mecca: A Reassessment," *Muslim World* 69 (1979), pp. 229-247.

43. "Mecca's Food Supplies and Muhammad's Boycott," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 20 (1977), pp. 249-266.

B. Fred Donner dan Kajian Sejarah Islam

Fred Donner merupakan seorang Professor yang fokus penelitiannya banyak diarahkan pada aspek sejarah Islam klasik. Bagi dia, karya-karya tentang sejarah Islam awal memang sudah cukup bertaburan, namun menurutnya ada beberapa poin yang tidak terbahas. Salah satu karyanya, yang kemudian melahirkan karya monumentalnya, *Narratives of Islamic Origins The Beginnings of Islamic Historical Writing*, menyorot bahwa titik pijak para sejarawan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik lebih menekankan pada unsur "natural" tentang bagaimana umat Islam mulai menulis tentang sejarah. Artinya, penulisan sejarah oleh para sejarawan Muslim merupakan tindakan alamiah dalam sebuah komunitas yang ingin menyejarahkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting olehnya. Inilah yang kemudian mengantarkan Donner menelaah lebih jauh teks-teks sejarah keislaman klasik dengan titik pembahasan pada "mengapa" umat Islam mulai menuliskan sejarahnya.[64]

Dalam pengakuannya, buku di atas merupakan hasil dari pemikiran yang telah lama mengendap, kurang lebih 15 tahun. Gagasan awal penulisan buku tersebut bermula pada tahun 1982 ketika dia banyak bergelut dengan literature-literatur sejarah Islam awal. Pertanyaan tentang "mengapa" itulah yang lama mengendap dalam pikirannya bertahun-tahun. Kejenuhan mulai dirasa ketika banyak literatur tidak semakin menjelaskan, namun justru mengaburkan. Hingga pada tahun 1988 dia mengaku bahwa perspektif yang digunakan selama ini keliru. Dia tidak menjelaskan tentang perspektif tersebut, namun dia menegaskan bahwa pendekatan yang kemudian digunakan adalah pendekatan "intellectual context",[65] sebuah pendekatan yang berusaha melihat wacana intelektual yang terjadi pada masa tertentu. Jika terpaksa menggunakan bahasa Foucault, maka jenis telaah tersebut mirip dengan kajian arkelogi pengetahuan. Dan akhirnya, pada tahun 1998, buku tersebut berhasil diterbitkan. Dari penjelasan ini, setidaknya menjelaskan bahwa Fred Donner sangat serius dalam menggeluti kajian sejarah Islam.

---

[64] Donner, *Narratives of Islamic Origins*, xi.
[65] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Fred Donner dan Beberapa Pendekatan terhadap Sejarah Islam Awal

Sebagai seorang sejarawan, Donner mengamati berbagai karya tentang historiografi Islam awal. Sebagai sebuah mosaik, sejarah Islam awal tidak kebal dari problem akademik, sebagaimana dipandang oleh kaum Muslim bahwa sejarah Islam adalah sejarah yang sudah selesai. Sebaliknya, sejarah Islam awal justru ditengarai memiliki banyak problem, khususnya masalah "sumber". Masalah sumber inilah yang menjadi sumber masalah dalam perdebatan para akademisi ketika hendak melakukan rekonstruksi sejarah Islam awal. Pasalnya, menurut mereka, sumber-sumber yang digunakan dalam merekonstruksi sejarah Islam awal selama ini dinilai memiliki banyak kelemahan seperti, riwayat yang tidak runtut, saling bertentangan, dan narasi sejarah yang terindikasi kental dengan muatan politik dan ideologis. Hal ini menjadi salah satu sebab wacana tentang sumber belum selesai hingga detik ini.

Dalam mengamati historiografi sejarah Islam awal, Donner mengklasifikasikan berbagai pendekatan atas sejarah Islam dalam empat perspektif. Pertama, descriptive analysis. kedua, Critical-Source approach. Ketiga, critical-tradition approach. Keempat, skeptical approach. Mun'im Sirry menyederhanakan pendekatan Barat atas sejarah Islam menjadi dua, pendekatan tradisionalis dan pendekatan revisionis. Setidaknya, dia menggambarkan ada dua kutub yang sangat berbeda dan saling berhadap-hadapan dalam mendekati sejarah Islam awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi dia terhadap literatur Islam klasik dapat digambarkan dalam tulisannya berikut, "Yet, as any serious student of Islamic origins will know, these literary sources pose various problems as evidence for Islamic origins. First of all, there is the fact that they are not contemporary sources; sometimes they were written many centuries after the events they describe. It is obvious that reconstructing Islamic origins on the basis of such literary materials violates the first law of the historian, which is to use contemporary sources whenever possible. Nor is this merely a nicety of principle; even a quick reading of some of the main literary sources for Islamic origins -particularly narratives on this theme- reveals internal complexities that give pause to the serious researcher. Chronological discrepancies and absurdities abound, as do flat contradictions in the meaning of events or even, less frequently, on their fundamental course. Many accounts present information that seems clearly anachronistic; others provide ample evidence of embellishment or outright invention to serve the purpose of political or religious apologetic.[66]

Dari statemen di atas, Fred Donner secara teoritik mengikuti apa yang dikeluhkan oleh kelompok revisionis tentang tidak adanya data awal yang ditulis bersamaan dengan peristiwa terjadinya sejarah Islam awal. Buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan Muslim baru muncul seratus abad setelah generasi awal Muslim tiada. Inilah yang menjadi *gap* dalam penelusuran sejarah awal Islam yang menurut mereka banyak diisi oleh kisah-kisah *ahistoris*.

[66] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya, Donner mempertanyakan tentang sejak kapan umat Islam mulai suka menulis. Pertanyaan ini terkesan lucu. Namun menurutnya ini penting jika merujuk pada runtutan peristiwa sejarah Islam. Dalam telaahnya, dia mengatakan bahwa sejarah Islam awal diwarnai oleh ujaran kesalehan (*the act of piousness*). Ujaran kesalehan inilah yang berulangkali didemonstrasikan al-Qur'an dalam ribuan ayatnya. Donner menyangsikan unsur kesejarahan dalam ujaran kesalehan, pasalnya yang menjadi inti dari ujaran adalah tentang bagaimana menjadi pribadi dan kelompok yang saleh, bukan tentang sejarah objektif. Oleh karenanya, sejarah dalam perjalanan awal Islam tidak menjadi perhatian umum. Yang menjadi perhatian utama mereka adalah tentang bagaimana menyebarkan dan menjadi orang yang saleh.

Fokus pada kesalehan ini, misalnya, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an yang bertutur tentang kisah-kisah. Dalam banyak ayat, al-Qur'an tidak menuturkan tentang detail peristiwa, baik subjek, objek, latar peristiwa hingga runtutan peristiwa. Misalnya, dalam surah terpanjang yang terindikasi berisi tentang sejarah Nabi Yusuf, dalam QS. Yusuf, banyak detail-detail sejarah yang terabaikan. Nama-nama keluarga Nabi Yusuf, kakak adik, siapa yang mengusulkan untuk membunuhnya, dan siapa pula yang usul untuk menceburkan ke sumur, di mana letak sumur tersebut, siapa nama orang yang menemukannya, berapa harga Nabi Yusuf ketika dijual, dan lain sebagainya. Detail mengenai hal tersebut nampak diabaikan oleh al-Qur'an, namun di sisi lain kita bisa menangkap begitu banyak isyarat kesalehan yang tertutur dalam ayat-ayat tersebut. Misalnya, ketika ayah Yusuf menerima cerita mimpinya, dia mengatakan untuk tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan kepada saudar-saudaranya karena takut akan membuat tipu muslihat yang pada akhirnya akan mencederai Yusuf. Ayat tersebut kemudian diakhiri dengan peringatan kesalehan, "sungguh setan itu musuh yang jelas bagi manusia".[67] Pada ayat yang lain, al-Qur'an menjelaskan bahwa oposisi kesalehan dan ketakwaan adalah mengikuti jalan setan[68] karena setan mengarahkan pada jalan kesesatan.[69] Dalam ayat lain, ketika saudara-saudara Yusuf datang dengan membawa pakaian berlumur darah palsu dengan mengatakan kebohongan bahwa Yusuf telah dimakan srigala ketika mereka bermain di hutan, muncul sepenggal ujaran kesalehan, "maka jalan kesabaran itulah yang terbaik, dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamus ceritakan".[70] Hal inilah yang menjadi salah satu landasan mengapa Fred Donner mengatakan bahwa sejarah Islam awal dipenuhi dengan diskursus kesalehan, bukan kesadarana atas sejarah. Oleh karena itu, merujuk pada pertanyaan di atas, "sejak kapan umat Islam mulai suka menulis?", menjadi pertanyaan yang cukup penting untuk menjawab latar atau konteks awal mengapa umat Islam mulai menuliskan sejarahnya. Jika kesadaran sejarah itu tidak muncul pada masa awal ketika Nabi Muhammad hidup, maka kemungkinan munculnya kesadaran akan sejarah adalah masa sepeninggal nabi Muhammad. Dan kita tahu sendiri bahwa sejarah Islam paska nabi Muhammad banyak dihiasi oleh narasi-narasi politis yang tidak mencerminkan sejarah objektif, namun lebih pada sejarah subjektif (*salvation*

[67] QS. Yusuf (12): 5.
[68] QS. al-Baqarah (2): 208.
[69] QS. Al-Nisa' (4): 60.
[70] QS. Yusuf (12): 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

history). Disinilah penting untuk mendudukkan isu tentang kesadaran dan kepenulisan sejarah pada kaum Muslim awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RESPON FRED DONNER TERHADAP KAJIAN REVISIONIS AL-QUR'AN

Dalam bab ini penulis ingin mengetengahkan gagasan Fred Donner dalam kajian al-Qur'an, khususnya ide-ide dalam mengkaji al-Qur'an sebagai bukti kesejarahan Islam awal. Jika dalam diskursus tradisi revisionis, al-Qur'an, sebagai bukti tunggal yang dianggap absah oleh mayoritas masyarakat muslim dan sarjana al-Qur'an, tidak lagi menjadi sesuatu yang meyakinkan untuk dijadikan sebagai bukti otentik terhadap sejarah Islam awal. Setidaknya, yang paling vokal dalam melakukan kajian kritisisme seperti ini adalah John Wansbrough yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidaklah muncul sebagai sebuah korpus resmi sejak masa awal Islam, di mana Nabi Muhammad masih hidup dan disahkan olehnya, namun al-Qur'an mengalami proses fiksasi sepanjang dua abad lamanya. Itu artinya, bahwa al-Qur'an tidak diabsahkan oleh Nabi Muhammad, namun oleh kaum Muslimin yang hidup jauh setelah Nabi meninggal. Gagasan ini pada gilirannya menuai banyak kontroversi maupun yang menjadikan ide tersebut sebagai inspirasi. Di antara mereka yang menolak gagasan tersebut secara akademik adalah Fred Donner. Dan berikut ini akan dikemukakan pemikiran-pemikiran Fred Donner dalam mengkritik pemkiran mazhab revisionis John Wansbrough.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Al-Qur'an Sebagai Bukti Sejarah Otentik

Salah satu topik penting dalam kajian kritis terhadap al-Qur'an adalah apakah al-Qur'an merupakan dokumen sejarah Islam awal? Terhadap pertanyaan ini, beberapa pemikir Muslim, khususnya, banyak mengemukakan dan bahkan telah meyakini bahwa al-Qur'an adalah produk sejarah awal Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam lahir dari dan dengan kerangka pesan-pesan al-Qur'an. Dengan kata lain, tanpa al-Qur'an, Islam mungkin tidak akan muncul dan tumbuh berkembang sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan yang eksis hingga era kontemporer ini. Al-Qur'an sendiri merupakan sebuah dokumen sejarah yang diyakini umat Islam berasal dari Tuhan dan diberikan kepada Nabi melalui proses transendensi pewahyuan, di mana malaikat Jibril mempunyai peran penting dalam proses transmisi pewahyuan tersebut. Banyak dokumen menyebutkan bahwa nabi tatkala mendapat wahyu, mengalami berbagai peristiwa yang dicata dalam hadis, seperti bunyi lonceng, gemuruh, dan bahkan kondisi psikis nabi kadang "terganggu" dengan keringat dingin yang menyebabkan nabi merasa berat untuk menerima pesan al-Qur'an tersebut. Semua narasi ini sepertinya nampak ingin menjelaskan kepada khalayak Muslim, bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan, dan orang sekelas nabi Muhammad pun masih merasa berat ketika menerima wahyu tersebut. Narasi ini juga hendak menjelaskan kepada kita bahwa dalam menerima wahyu, tidak sembarang orang kuat untuk menempa hal tersebut, sehingga hanya nabi yang patut untuk menerimanya.

Narasi-narasi tersebut tercatat dengan rapi dan detail dalam kitab-kitab sejarah maupun kitab *ulum al-Qur'an* (ilmu-ilmu al-Qur'an). Dan semua catatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an yang ada saat ini merupakan sebuah kitab suci yang sudah *fixed* (final) di masa Nabi Muhammad. Sehingga otoritas kesejarahannya mampu menjadi sebuah dokumen penting untuk meliaht dinamika kehidupan sosial masa nabi Muhammad hidup.

Narasi ini pada dasarnya tidak sepenuhnya diterima oleh kalangan revisionis. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an pun tidak bisa menjadi bukti sejarah, karena materi-materi yang ada dalam al-Qur'an menggambarkan sebuah diskursus teologis yang kental dengan nuansa perdebatan, di mana nuansa tersebut tidak terjadi pada masa nabi dan di dalam situasi Arab, Mekah maupun Madinah, saat itu. Pendapat ini dikatakan oleh Wansbrough, dan dia mengusulkan sebuah gagasan bahwa al-Qur'an terdokumentasi secara *fixed* dalam masa yang panjang dan lokus yang jauh dari Mekah Madinah, yaitu antara Syiria dan Iraq. Dia juga mengatakan bahwa proses fiksasi al-Qur'an terjadi sekitar dua abad setelah nabi Muhammad meninggal. Ini artinya, bahwa al-Qur'an selesai menjadi sebuah teks berada di masa Abbasiah, di mana saat itu lokus kekuasaan Abbasiah berada di Baghdad, Irak. Sebenarnya, dua lokasi yang diasumsikan oleh Wansbrough tentang masa fiksasi al-Qur'an merujuk pada dua masa pemerintahan Islam sepeninggal khalifah empat. Asumsi pertama yang dikatakan bahwa al-Qur'an mengalami masa *fixed* di Syiria, sebenarnya merupakan pusat kekuasaan dinasti Umayyah. Demikian juga dengan gagasan masa *fixed* di Irak, yang merupakan pusat kekuasaan dinasti Abbasiah. Dua lokus ini menjadi sesuatu yang prediktif, karena Wansbrough sendiri tidak bisa menyatakan dengan pasti di mana dan kapan proses fiksasi itu terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap gagasan yang dikemukakan oleh Wansbrough, Fred Donner menanggapi dengan menulis,

> Among the revisionist treatment of the Qur'an, the work of Wansbrough, in particular, creates problems for the would-be historian of the early community of believers. Wansbrough, starting from the fact that the Qur'an contains several different kinds of material, hypothesizes that different parts of the Qur'an originated in different communities, some or all of which, he suggest, were located not in Arabia, but in Iraq or Syiria. Moreover, his literary analysis of the Qur'an leads him to conclude that the Qur'anic text as we now know it coalesced only slowly and did not assume final form until the late second/eight century of even later. He argues that the texts that finally were accorded scriptural status were merely a small part of the much larger body of pious maxims, stories, wisdom literature, etc. that circulated –orally, at first- in the various communities. The vast majority of this material, on the other hand, never attained the status of scripture, and became instead the stuff of hadis, or in some cases, was dropped altogether if it was deemed to fall outside the bounds of the slowly evolving notions of Islamic orthodoxy. Wansbrough considers the Quran, then, like the hadis and other narrative sources for the history of early Islam, to be a product of what he has aptly called "sectarian milieu" of inter-confessional and politic polemics. In this arena, presumably comprising the countries of the Fertile Crescent, Christians, Jews, Zoroastrians, and Believers or proto-Muslims bounded ideas and claims off one another until, after a few centuries, all groups has clearly defined their theological, ritual, and sociological boundaries as distinct confessions.[71]

Donner mengatakan bahwa di antara perlakuan revisionis Alquran, karya Wansbrough, khususnya, menciptakan masalah bagi calon sejarawan dari komunitas awal orang percaya. Wansbrough, mulai dari fakta bahwa Alquran mengandung beberapa jenis materi yang berbeda, berhipotesis bahwa berbagai bagian al-Qur'an berasal dari komunitas yang berbeda, beberapa atau semua yang,

[71] Donner, *Narratives of Islamic Origins*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut dia, tidak terletak di Arab, tapi di Irak atau Syiria. Selain itu, analisis sastranya tentang Alquran membawa dia untuk menyimpulkan bahwa teks Al-Qur'an: seperti yang kita ketahui sekarang hanya bersatu perlahan dan tidak menganggap bentuk akhir sampai akhir abad kedua / delapan bahkan kemudian. Dia berpendapat bahwa teks-teks yang akhirnya diberi status alkitabiah hanyalah sebagian kecil dari jumlah maksimal maksim, cerita, literatur kebijaksanaan, dan lain-lain yang beredar - biasanya, pada awalnya - di berbagai komunitas. Sebagian besar materi ini, di sisi lain, tidak pernah mencapai status tulisan suci, dan malah menjadi barang hadis, atau dalam beberapa kasus, dijatuhkan sama sekali jika dianggap berada di luar batas gagasan evolusi yang terus berkembang. Ortodoksi Islam Wansbrough menganggap Al-Quran, kemudian, seperti hadis dan sumber naratif lainnya untuk sejarah Islam awal, untuk menjadi produk dari apa yang dia sebut "lingkungan sectarian" polemik konfik dan politis antar-konfesional. Di arena ini, yang mungkin terdiri dari negara-negara Bulan Sabit Subur, Kristen, Yahudi, Zoroastrian, dan Orang-orang Percaya atau proto-Muslim mengikatkan gagasan dan klaim satu sama lain sampai, setelah beberapa abad, semua kelompok telah secara jelas mendefinisikan teologis, ritual, dan batas sosiologis sebagai pengakuan yang berbeda.

Meskipun ia tidak menganggap bahwa Alquran ada sebagai teks tertutup sampai akhir abad kedua / delapan atau bahkan lebih lambat lagi, Wansbrough mengakui bahwa beberapa materi yang akhirnya diabadikan di dalamnya beredar lagi. Poin terakhir ini tidak penting, karena memungkinkan Wansbrough untuk mengklaim bahwa bahkan dokumenter awal yang dikutip dari Al Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(misalnya, ayat-ayat Alquran yang ditemukan pada prasasti abad 7) tidak dapat dianggap sebagai bukti Alquran. eksistensi sebagai kanon tertutup teks pada tanggal awal; Sebaliknya, mereka hanya bisa menjadi teks Alquran yang sudah ada pada saat itu, sehingga masih belum terselesaikan pertanyaan kapan keseluruhan Al Qur'an sebagai teks tutup yang dikanonisasi pertama kali mengkristal.

Karya Wansbrough berisi banyak pengamatan yang meyakinkan tentang teks Alquran, namun banyak argumennya dapat ditantang. Misalnya, salah satu cara di mana Wasnbrough mendukung klaimnya bahwa teks Alquran berevolusi perlahan selama periode sebelum perang, kira-kira dua abad, adalah dengan menganalisis beberapa ayat di mana Alquran memiliki versi varian dari informasi yang sama. Dia berpendapat secara persuasif bahwa varian tersebut menyiratkan sebuah evolusi teks dari waktu ke waktu, dan mencoba untuk menetapkan urutan temporal variannya relatif terhadap satu sama lain. Namun, bahkan jika seseorang setuju dengan kesimpulan khusus Wansbrough mengenai hal ini, tetaplah mungkin bahwa perkembangan yang dia ajukan dapat terjadi dalam waktu tiga puluh tahun, bukan dua ratus.

Keberatan lain yang diangkat ke tesis wansbrough bergantung pada fakta bahwa naskah Islam awal tertentu (dan tampaknya asli) menyebutkan pembacaan atau pembacaan Alquran sebagai sebuah kewajiban, dan mengutip berbagai bagian Alquran dalam berbagai konteks, jelas dari ingatan penulis. Kedua fakta tersebut menunjukkan bahwa Alquran sudah tersedia sebagai kanon kitab suci pada saat teks-teks itu disusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesulitan lebih lanjut dengan interpretasi Wansbrough mungkin terletak pada pandangannya tentang bacaan alquran varian yang telah dipelihara oleh tradisi Muslim. Wansbrough berpendapat bahwa varian ini mewakili residu parafrase gagasan-gagasan Alquran yang terjadi selama apa yang dia sebut sebagai proses "eksegesis Masoret" (yaitu pengeditan tekstual), yang diterjemahkan Wansbrough ke dalam evolusi tata bahasa Arab klasik. Gagasan ini, bagaimanapun, baru-baru ini ditantang dalam penelitian yang cermat tentang perkembangan tata bahasa Arab.

> Another weakness in Wansbrough's case is that he nowhere suggests *who* was responsible for deciding what did, or did not, belong to the Qur'anic canon. To pipn the responsibility for such a process simply on "the community" or "the scholars" is too vague; we need to have some idea of what individuals, or at least what groups, were involved in making such decisions, and what interest they represented; yet Wansbrough remains silent on this question. Similarly, he fails to explain how the eventual Qur'anic vulgate was, in the late second century AH, imposed on people from Spain to Cenral Asia who may have been using somewhat differnet texts for a long time, and why no echo of this presumed operation –which, one imagines, would have aroused sharp opposition- is to be found in our sources.
> (Kelemahan lain dalam kasus Wansbrough adalah bahwa dia tidak menyarankan siapa yang bertanggung jawab untuk menentukan apa, atau tidak, termasuk dalam kanon Qur'an. Mengepalai tanggung jawab untuk proses semacam itu hanya pada "komunitas" atau "para ilmuwan" terlalu samar; kita perlu memiliki gagasan tentang apa individu, atau setidaknya kelompok mana, yang terlibat dalam membuat keputusan semacam itu, dan ketertarikan apa yang mereka wakili; Namun Wansbrough tetap diam dalam pertanyaan ini. Demikian pula, dia gagal untuk menjelaskan bagaimana akhirnya flamboyan Qur'an, pada akhir abad kedua AH, dikenakan pada orang-orang dari Spanyol ke Afrika Cenral yang mungkin telah menggunakan teks agak differnet untuk waktu yang lama, dan mengapa tidak ada gema dari dugaan ini operasi - yang, satu imajiner, akan menimbulkan pertentangan yang tajam - dapat ditemukan di sumber kami)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, hampir tidak mungkin untuk menolak interpretasi Wansbrough dengan argumentasi sistematis, karena pengamatannya sendiri tidak disajikan sebagai argumen yang terintegrasi. Sebaliknya, Wansbrough menciptakan serangkaian hipotesis yang berhubungan secara longgar dan luas yang secara bersama-sama menyiratkan kesimpulan utamanya tentang tanggal dan asal usul teks Alquran dengan bobot kolektif dan karakter pendukung, bukan karena mereka membentuk rangkaian linier. deduksi Penyajian karya Wansbrough yang membingungkan pada Alquran membuat menggenggam bahkan poin dasarnya semakin sulit. Karena wansbrough tidak menawarkan rantai argumen yang sepenuhnya diartikulasikan, sulit untuk membangun sanggahan interpretasi yang sistematis dan logis; sanggahan dari titik tertentu mungkin agak melemahkan masuk akal dari keseluruhan, namun validitas penafsirannya masih dapat dikatakan tetap utuh berdasarkan pengamatan dan asosiasi lain yang dia buat.

B. Argumentasi Kontra Madzhab Revisionis

Pada poin ini, penulis hendak mengetengahkan argumentasi Fred Donner dalam mengkritik mazhab revisionis. Sebagaimana dikutip Mun'im Sirry, Fred Donner mempersoalkan argumen Wansbrough dalam lima hal. Pertama, sejumlah teks awal yang ditemukan ternyata juga mengutip ayat al-Qur'an dan menganggapnya sebagai kitab suci. Hal itu berarti bahwa sejak zaman awal dari perkembangan Islam, al-Qur'an sudah diyakini sebagai kitab suci. Kedua, banyak kitab yang ditulis Sarjana Muslim memuat beragam perbedaan bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an, yang berarti bahwa perbedaan bacaan itu tidak terkait proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kanonisasi al-Qur'an. Ketiga, Wansbrough tidak menjelaskan siapakah yang punya wewenang menetapkan teks-teks standar al-Qur'an. Jika proses kanonisasi terkait dengan masalah apa yang akan dimasukkan atau tidak ke dalam teks al-Qur'an, tentu saja proses itu pasti mengundang perdebatan. Kenyataannya kita tidak menjumpai adanya perdebatan itu. Keempat, jika al-Qur'an dikanonisasi di Irak, kenapa sumber-sumber kita sama sekali tidak mencatat penolakan tajam dari kelompok kelompok Muslim dari berbagai wilayah Muslim yang tersebar dari Spanyol hingga Asia Tengah. Namun, kritik yang paling elaborat terkait dengan konsep "prophetic logia", Donner memperlihatkan adanya perbedaan bahasa dan konten dalam al-Qur'an dan hadis, yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memang lahir jauh lebih awal ketimbang hadis.[72]

Mun'im Sirry melihat adanya kelemahan dari tesis Wansbrough, pandangannya bahwa adanya elemen polemik dalam al-Qur'an berarti ia muncul dalam iklim sektarian di Irak. Pertama, iklim polemik tidak merefleksikan keseluruhan kandungan al- Qur'an. Di samping ayat ayat polemik, al-Qur'an juga memuat ayat ayat non-polemik. Jika pun kita terima latar polemik teks teks al-Qur'an, tidak berarti bahwa kitab suci ini muncul di Irak. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa Jazirah Arabia pada abad ketujuh tidak sedemikian terisolasi seperti yang umum dipersepsikan. Dengan demikian, polemik bisa terjadi di mana saja, termasuk di Makkah.[73]

Mengomentari tentang adanya ketergantungan agama Islam dengan agama

[72] Mun'im Sirry, Kontroversi Islam Awal, 55.
[73] Ibid., 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi dan Kristen. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa "all religions are in history." Hal ini berlaku juga pada Yahudi, Kristen dan Islam. Walaupun ketiganya berasal dari Tuhan, namun, Tuhan telah mengintervensi dalam kesejarahan untuk kepentingan umat manusia.[74] Oleh karena itu, menurut Rahman, untuk membuktikan itu harus ditelusuri sejarah dari kedua agama tersebut di daerah Arab.[75] Dan untuk mendapat latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi atau Kristen.[76] Persoalan apakah ada keterpengaruhan doktrin Islam dengan agama sebelumnya dan apakah Islam berdiri sendiri walau- pun ia berasal dari Yahudi dan Kristen telah banyak dikaji oleh para Orientalis.[77]

Menurut Rahman, mereka ini bersemangat untuk membuktikan secara geneologis Islam berasal dari agama sebelumnya. Namun, yang terpenting bagi Rahman adalah bukan persoalan orisinalitas Islam, melainkan persepsi Muhammad mengenai dirinya sendiri dan misinya yang berhubungan erat dengan nabi nabi sebelumnya dan agama agama mereka serta kaum mereka.[78] Karena banyak ayat ayat al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa kitab kitab sebelum al-Qur'an adalah dari Allah dan nabi nabi yang menyampaikan juga nabi Allah.[79]

Meski ada yang mengkritik gagasan dan metodologi yang digunakan

---

[74] Fazlur Rahman, Historical versus Literary Criticism, 198-202 dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992).

[75] Tentang situasi yang dihadapi masyarakat Muslim di Makkah. Lihat Fazlur Rahman, Tema Pokok al-Qur'an, Terj: Anas Mahyudin dengan Judul (Bandung: Pustaka, 1985), 261-232.

[76] Fazlur Rahman, "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin, *Approaches to religious Studies* (USA: The University of Arizona Press, 1985), 202.

[77] Rahman, Tema Pokok al-Qur'an, 233-234.

[78] Ibid., 65-66.

[79] Ibid., 167-168 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wansbrough, ada sebagian peneliti lainnya yang memberikan apresiasi atas metode yang dipakai Wanbrough terutama yang berkaitan erat dengan dimensi aksiologisnya dalam wacana keilmu- an. Pendapat ini diungkapkan oleh Joseph van Ess.[80] Dukungan lainnya juga dikemukakan oleh Patricia Crone dan Michael Cooks dalam Hagarism: The Making of the Islamic World. Dalam karya tersebut dijelaskan kebenaran atas metode yang dipakai Wansbrough dan sekaligus dipakainya dalam melakukan studi lebih lanjut.[81]

Berikut ini penulis tuliskan beberapa argumentasi yang dikemukakan oleh Fred Donner yang dialamatkan untuk mengkritik tesis mazhab revisionis:

Pertama, tentang penggunaan hadis sebagai metode komparasi materi. Dalam hal ini dia mengatakan,

> If the Qur'an text is really a product of the same milieu that produced the hadiths and the origins narratives, so that the hadiths and various passages in early narrative sources contain (to use Wansbrough's own phrase) "sub-canonical" versions of Qur'anic materials, why is the content of the Qur'an so different from that of the other materials? Anyone who has read much of both Qur'an and hadith will recognize that they diff dramatically in content –a general point that, I believe, Wansbrough nowhere addresses. A ready explanation of this difference might be that the Qur'an and the other materials crystallized at roughly the same time and in roughly the same historical circumstances, but for very different purposes: the Qur'an for liturgical needs and recitation, the hadiths and pseudo-historical origins narratives to serve the exegetical and historicizing needs of the community (and all, perhaps, to serve the legal needs of the community). Setting aside the question of whether the Qur'an text really is best understood as originating as a liturgy –a proposition of Wansbrough's that I also find dubious- we can stiil note

[80] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 43.
[81] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> that the differences between Qur'an and hadiths are so fundamental that the plausibility of the whole scheme and timetable of Qur'anic coalescence that Wansbrough has proposed is called into question.[82]

Jika teks Alquran benar-benar merupakan produk dari lingkungan yang sama yang menghasilkan hadis dan narasi asal muasal Alquran, maka hadis dan berbagai bagian dalam sumber narasi awal tentu akan mengandung (dengan menggunakan frasa Wansbrough sendiri) versi-versi "sub-kanonik" dari material Alquran, namun mengapa isi Alquran justru sangat berbeda dengan sumber-sumber lain tersebut? Siapapun yang telah banyak membaca Alquran dan hadis akan menyadari bahwa keduanya berbeda secara dramatis dalam materi da nisi kandungannya -sebuah poin umum yang saya percaya, Wansbrough juga menyadarinya. Penjelasan mengenai perbedaan ini mungkin karena Alquran dan materi lainnya mengkristal pada waktu yang hampir bersamaan dan dalam keadaan historis yang sama, namun untuk tujuan yang berbeda: Alquran untuk kebutuhan dan pembacaan liturgi, hadis dan narasi-narasi sejarah digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang bersifat eksegesis dan historis, dan mungkin pula untuk melayani kebutuhan hukum masyarakat. Menyisihkan pertanyaan apakah teks Alquran benar-benar paling dipahami karena berasal dari liturgi -sebuah proposisi Wansbrough yang juga saya anggap meragukan- kita dapat menjelaskan bahwa perbedaan antara Alquran dan hadis sangat mendasar sehingga masuk akal dari keseluruhan skema dan koalisi yang disampaikan oleh Wansbrough patut untuk dipertanyakan.

---

[82] Donner, *Narratives of Islamic Origins*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan di atas, dalam membalikan logika mazhab revisionis, Fred Donner menggunakan logika komparatif dengan menggunakan hadis sebagai bahannya. Ada beberapa poin yang dijadikan sebagai bahan komparasi. *Pertama*, tentang materi kepemimpinan dalam Alquran dan hadis. Donner menilai bahwa materi antara kedua sumber tersebut sangat berbeda jauh. Dia mengatakan "*one of the most striking acpects of the corpus of hadith and the origins narratives in general (including those origins narratives that were compiled into the standard Muslim biographies of Muhammad) is the degree to which they reflect the salient political issues of the first and second centuries AH.*"[83] Salah satu hal yang paling mencolok dari korpus hadis dan narasi awal tentang sejarah, umumnya berbeda dalam aspek di mana sumber-sumber tersebut merefleksikan isu politik yang menonjol pada abad pertama dan kedua hijriah. Menurutnya, buku-buku hadis sangat banyak sekali dan dipenuhi dengan narasi-narasi yang bertutur tentang kepemimpinan yang baik dan kepemimpinan yang jelek dalam sebuah komunitas, dan dalam hal apa saja orang-orang Muslim diharuskan untuk mengikuti pemimpinnya. Sebagai contoh, banyak hadis bertutur tentang bagaimana sikap kita seharusnya ditujukan kepada para pemimpin. Para pemimpin dalam narasi hadis pun diceritakan dengan berbagai versi kebahasaan, seperti *khalīfah*, *amīr*, *walî*, *sulthān* dan *imām*.

Donner kemudian mengutip berbagai hadis yang terdapat dalam kanon-kanon hadis yang berkaitan dengan seputar isu kepemimpinan. Beberapa hadis tersebut di antaranya,

[83] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Ibn umar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannnya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungan jawab) darihal hal yang dipimpinnya. (buchary, muslim)”

Hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggun jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertangung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan betanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

Akan tetapi, tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra ‘a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra-‘in berarti pengembala. Ibarat pengembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Selain itu, ada juga hadis tentang kepemimpinan sebagai pelayan rakyat.

> "Abu maryam al' azdy r.a berkata kepada muawiyah: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: siapa yang diserahi oleh allah mengatur kepentingan kaum muslimin, yang kemdian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari qiyamat. Maka kemudian muawiyah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan orang-orang (rakyat). (abu dawud, attirmidzy)"

Hadis di atas menyebutkan rakyat sebagai tuan dan pemimpin sebagai pelayan, namun setidaknya hadis ini hendak menegaskan bahwa islam memandang seorang pemimpin tidak lebih tinggi statusnya dari rakyat, karena hakekat pemimpin ialah melayani kepentingan rakyat. Sebagai seorang pelayan, ia tentu tidak beda dengan pelayan-pelayan lainnya yang bertugas melayani kebutuhan-kebutuhan majikannya. Seorang pelayan rumah tangga, misalkan, harus bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan majikannya. Demikian juga seorang pelayan kepentingan rakyat harus bertanggung jawab untuk melayani seluruh kepentingan rakyatnya.

Selain itu, hadis lain juga bertutur tentang pemimpin harus bersikap adil.

> "Abu hurairah r.a: berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan Allah: Imam (pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada Allah. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena Allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada allah. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada Allah sendirian hingga mencucurkan air matanya. (Bukhary, Muslim)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini menjelaskan tentang tujuh macam karakter orang yang dijamin keselamatannya oleh allah nanti pada hari kiamat, namun yang sangat ditekankan oleh hadis ini adalah karakter orang yang pertama, yaitu pemimpin yang adil. Bukannya kita menyepelekan enam karakter sesudahnya, akan tetapi karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

Dalam hadis lain juga disebutkan tentang jaminan bagi pemimpin yang bersikap adil terhadap umatnya.

> "Ijadl bin himar berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: orang-orang ahli surga ada tiga macam: raja yang adil, mendapat taufiq hidayat (dari allah). Dan orang belas kasih lunak hati pada sanak kerabat dan orang muslim. Dan orang miskin berkeluarga yang tetap menjaga kesopanan dan kehormatan diri. (muslim)."

Namun demikian, nabi juga telah memberikan peringatan untuk mereka yang yang mencari dan mengejar jabatan.

> "Abu said (abdurrahman) bin samurah r.a. Berkata: rasulullah saw telah bersabda kepada saya : ya abdurrahman bin samurah, jangan menuntut kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau diserahi jabatan tanpa minta, kau akan dibantu oleh allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat jabatan itu karena permintaanmu, maka akan diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu."

Dalam hadis lain, rasul juga pernah bersabda: "barang siapa telah menyerahkan sebuah jabatan atau amanat kepada orang yang bukan ahlinya, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggulah saat kehancurannya". Kedua hadis di atas mengajarkan kepad aumat Islam bahwa amanat itu tidak perlu dicari dan jabatan itu tidak perlu dikejar. Karena bila kita mencari dan mengejar amanat dan jabatan itu, maka niscaya allah tidak akan membantu kita. Akan tetapi bila kita tidak menuntut dan tidak mencari amanat itu, maka justru allah akan membantu untuk meringankan beban amanat itu sendiri.

Hadis di atas sebenarnya mengajarkan tentang etika politik. Seorang politisi tidak serta-merta bebas dari etika, sebagaimana ditunjukkan oleh para politisi kita selama ini. Melainkan seorang politisi dan kehidupan politik itu sendiri harus berdasarkan sebuah kode etik. Bila kehidupan politik tidak berasarkan etika, maka kesan yang muncul kemudian bahwa politik itu kotor. Padahal, tidak selamanya politik itu kotor, nabi muhammad sendiri pernah menjadi seorang politisi, tapi tidak pernah bermain kotor.

Bila kita mencermati hadis di atas, maka akan kita temukan bahwa citra "ke-kotoran" dari politik itu sebenarnya bersumber dari sikap para pelakuknya yang ambisius. Dalam hal ini, ambisi menjadi salah satu faktor uatama dalam membentuk sikap dan pandangan politik eseorang sehingga menjadi kotor. Betapa tidak, dari ambisi itu, seseorang bisa saja membunuh orang lain yang menjadi pesaing politiknya. Dan dari ambisi itu pula seseorang bisa melakukan apa aja untuk meraih jabatan politik yang diinginkannya, baik melalui korupsi, penipuan, pembunuhan, ke dukun, dsb. Oleh sebab itu, "menjaga ambsi" adalah sebuah etika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik yang diajarkan Islam kepada umatnya, terutama bagi mereka yang berkiprah di dunia politik.

Dalam hadis yang serupa nabi juga pernah memberi ansehat kepada sahabatnya tentang mereka yang meminta jabatan,

> "Abu Dzar berkata: ya rasulallah tidakkah kau memberi jabatan apa-apa kepadaku? Maka rasulullah memukul bahuku sambil berkata: hai Abu Dzar kau seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanat yang pada hari kiamat hanya akan menjadi penyesalan dan kehinaan. Kecuali orang yang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya."

Bila hadis sebelumnya melarang kita agar tidak berambisi untuk meraih jabatan, maka hadis ini lebih menekankan betapa beratnya amanat dalam sebuah jabatan. Dan saking beratnya hingga rasul s.a.w mengatakan bahwa kelak di hari qiamat kita merasakan penyesalan yang begitu dahsyat karena kita telah bersedia mengemban amanat itu. Janganlah kita mengira bahwa menjadi seorang peimimpin dengan sendirinya akan bergelimang harta dan kehormatan. Padahal, harta dan kehormatan itu justru menjadi batu sandungan yang bisa mengakibatkan seseorang terjerumus ke dalam jurang kenistaan.

Dan yang paling popular, hadis-hadis banyak mencela pemimpin-pemimpin yang melakukan kezaliman. "*Rasulullah bersabda: sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci allah dan sangat jauh dari allah adalah seorang pemimpin yang zalim*."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini menekankan bahwa kriteria adil sangat penting bagi seorang pemimpin. Tanpa nilai-nilai keadilan yang dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin, maka sebuah kepemimpinan tidak akan berhasil mengangkat kesejahteraan umatnya. Karena itu, bisa kita fahami mengapa rasul berkali-kali menekankan akan pentingnya seorang pemimpin yang adil. Dalam hadis ini, seorang pemimpin yang adil akan ditempatkan sangat dekat sekali kedudukannya dengan allah, sedangkan pemimpin yang dzalim adalah sangat dibenci sekali oleh allah. Kedua balasan (imbalan dan ancaman) ini tentunya mencerminkan sebuah penghargaan Allah yang begitu besar kepada pemimpin yang mampu berbuat adil kepada rakyatnya.

Dan terhadap kondisi di mana pemimpinnya adalah seorang yang zalim, Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya jihad yang paling besar adalah mengungkapkan kalimat kebenaran di hadapan sultan yang zalim*". Selama ini, banyak umat Islam memahami konsep jihad hanya sebatas turun ke medan perang. Pemaknaan semacam ini cukup berbahaya karena hanya mengambil makna yang tekstual seraya menutupi makna lain yang lebih substansial. Dari hadis ini, jelas dikatakan bahwa merongrong kekuasaan pemimpin yang zalim dikatakan oleh nabi sebagai sebuah jihad yang paling besar.

Hadis-hadis di atas dan hadis semacamnya, sangat banyak kita temukan dalam kitab-kitab hadis, maupun *sīrah* (sejarah) Nabi. Terhadap hal ini Donner mengatakan bahwa semua hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan menjelaskan dengan detail tentang politik kepemimpinan, mulai dari siapa yang seharusnya mempimpin, prinsip-prinsip apa yang seharusnya dimiliki oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pemimpin, dan bagaimana sikap masyarakat ketika menghadapi pemimpin yang malakukan kezaliman terhadap mereka, apa hak prerogative pemimpin dalam aspek politik, hokum, administrasi dan moral, dan aspek-aspek lain yang seingkali menggambarkan situasi dan kondisi politik yang panas.

Berbeda dengan materi-materi yang ada dalam hadis, Alquran justru senyap untuk mengatakan tentang konsesi politik kepemimpinan. Donner mengatakan,

> "the Qur'an text, by comparison, has almost nothing to say about political or religious leadership, except as it relates directly to Muhammad himself (or sometimes to other prophets). It certainly offers no clear guidance on who should exercise political power among the believers after Muhammad, or even if anyone should; this simply does not seem to be of interest or concern to the Qur'an. nor does it provide any indication of *how* power should be exercised; the only exception are moral injunctions so gerenal and vague that they apply to all believers alike, and so do not address the particular problems of political leadership and its rights or responsibilities in relation to its subjects in any meaningful way. Almost the only phrase in the Qur'an that might be seen as hinting at a continuance of political authority after Muhammad, in fact, is the famous passage: "Obey God and obey the Apostle and those of authority among you (*ūlī al-amr minkum*), and even this might well be taken to be merely a reference to "those in authority" at the time of Muhammad –e.g. his subordinate commanders on a raid, rather than an allusion to future governors, caliphs, imams, wazīr and etc.

Teks Alquran, sebagai perbandingan, hampir tidak berbicara sama sekali tentang kepemimpinan politik atau agama, kecuali yang berkaitan langsung dengan Muhammad sendiri (atau kadang-kadang tentang para nabi lainnya). Alquran dengan jelas tidak memberikan panduan tentang siapa yang harus menjalankan kekuasaan politik di antara orang-orang yang beriman setelah Muhammad, atau tentang orang yang seharusnya memimpin setelahnya; ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepertinya tidak menarik atau tidak menjadi perhatian Alquran. Di sisi lain, Alquran juga tidak memberikan indikasi bagaimana kekuasaan harus dilakukan; satu-satunya pengecualian adalah perintah moral yang begitu gerenal dan samar sehingga berlaku bagi semua orang percaya, dan karenanya tidak membahas masalah kepemimpinan politik dan hak atau tanggung jawabnya sehubungan dengan kepentingan rakyatnya dengan cara yang berarti. Hampir satu-satunya ungkapan dalam Alquran yang bisa dilihat sebagai isyarat kelanjutan otoritas politik setelah Muhammad, sebenarnya, adalah bagian dari Alquran yang terkenal, yaitu "Taatilah Tuhan dan taatilah Rasul dan orang-orang yang berkuasa di antara kamu (*ūlī al-amr minkum*), dan bahkan ini mungkin hanya dianggap sebagai referensi untuk "orang-orang yang berkuasa" pada masa Muhammad, seperti komandan dalam sebuah serangan, bukan sebuah ungkapa ayng terkait dengan masa depan untuk konsesi pemilihan gubernur, khalifah, imam, *wazir* dan lain-lain.

Untuk kata khalifah sendiri, Alquran hanya menyinggungnya sebanyak dua kali, dan itupun hanya berkaitan tentang Adam dan Daud. Hal inilah yang menjadikan penanda bahwa kata khalifah dalam Alquran itu tidak mempunyai *sense* politik. Kata itu merupakan sebuah pesan moral untuk kepemimpinan secara umum, tidak tertuju pada pihak tertentu. Dengan demikian, ungkap Donner, bahwa tesis khalifah dalam Alquran tentu mendahului perdebatan mengenai khalifah yang ada dan diungkap dalam hadis. Oleh karenanya, Donner mengatakan "the discrepancy between Qur'an and hadis on the question of political leadership is striking, and suggest strongly that the two bodies of material

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

are not the product of a common "sectarian milieu", but come from somewhat different historical contexts." Bahwa perbedaan antara Alquran dan hadis mengenai masalah kepemimpinan politik sangat mencolok, dan sangat menjelaskan kepada kita bahwa kedua materi tersebut bukanlah produk dari "lingkungan sektarian", namun berasal dari konteks historis yang agak berbeda.

Kedua, penggunaan hadis sebagai metode komparasi materi tentang nama-nama sahabat Nabi. Dalam arah yang hampir sama dengan cara berfikir di atas, di sini perlu dipertanyakan tentang tesis Wansbrough tentang kemunculan Alquran, bahwa Alquran tidak banyak menyebut nama-nama sahabat seperti halnya hadis. Alquran nampaknya hanya menyebut nama Abû Lahab, paman Nabi Muhammad, yang secara terang-terangan menentang ajaran nabi. Selain nama itu, Alquran hampir absen dalam meneybutkan nama secara eksplisit. Hal ini jelas berbeda dengan hadis, di mana nama-nama sahabat seperti 'Alī, Abū Tālib, al-'Abbās, Abū Sufyān, dan lain-lain, mendapatkan sorotan dan penyebutan secara khusus dan eksplisit dalma hadis. Ini menandakan bahwa materi antara Alquran dan hadis cukup berbeda, dan ini menandai bahwa Alquran menjadi sebuah korpus final (*fixed corpus*) jauh sebelum hadis dikodifikasi.[84]

C. Implikasi Pemikiran Fred Donner dalam Kajian Islam

Dari beberapa uraian di atas, Fred Donner pada dasarnya hendak mengetengahkan sebuah isu dan diskursus otentisitas dan otoritas Alquran. Dalam upayanya tersebut, dia banyak melakukan kritik terhadap kelompok revisionis

[84] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menolak gagasan bahwa Alquran telah menjadi korpus final pada masa nabi, sebaliknya, dia menganggap bahwa Alquran menjadi korpus yang final pada masa Umayyah atau Abbasiah awal. Dalam paragraph-paragraf di atas juga terlihat bahwa Fred Donner telah mengusung sebuah ide yang kontras terhadap mazhab revisionis bahwa Alquran muncul tidak pada masa Nabi, dengan melakukan metode komparasi dengan teks-teks yang dianggap muncul pada masa setelah Nabi. Dari sini, Fred Donner nampak mendukung "gagasan tradisional" bahwa Alquran adalah sebuah teks yang final pada masa Nabi. Oleh karenanya, Alquran bisa dijadikan sebagai bukti historis untuk melihat fenomena sejarah pada masa Nabi. Sebagaimana ditulis olehnya, "*while not serving as absolute proof, our arguments will tend to support the traditional view that the Qur'an text is a literary artifact emanating from the earliest community of believers in Arabia* (meskipun tidak memberikan bukti-bukti yang absolut, argumen-argumen yang kami gunakan akan lebih cenderung untuk mendukung gagasan tradisional bahwa teks Alquran merupakan artefak literature yang berasal dari komunitas kaum beriman di arab sejak awal permulaannya).[85]

Argumen ini penting untuk digarisbawahi karena dengan munculnya ide spekulatif mazhab revisionis, semua dokumen-dokumen kesejarahan Islam menadi "hilang", terabaikan dan tidak berfungsi sebagai alat dan bukti kesejarahan. Pasalnya, salah satu doktrin kesejarahan yang mereka terapkan adalah dengan menggunakan bukti dan dokumen sejarah yang ada pada masa tersebut, bukan masa setelahnya, apalagi masa tersebut terpaut beberapa abad.

[85] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen-dokumen sejarah seperti karya Ibn Ishāq, Ibn Hisyām dan al-Tabarī yang muncul pada masa-masa awal Islam, mempunyai keterpautan rentang waktu sejarah yang panjang. Sejarah paling dekat dengan Nabi, Sirāh Ibn Hisyām saja mempunyai keterpautan masa sepanjang hampir dua abad. Bagi mazhab revisionis, mereka mempertanyakan keabsahan isi, materi dan data-data sejarah yang ada di dalamnya. Karena rentang waktu tersebut bukanlah rentang waktu singkat, namun rentang waktu yang sangat panjang dan sulit untuk menggambarkan keotentikan dan reliabilitas faktual kesejarahan yang ada dalam dokumen tersebut.

Dari papara pada paragraph-paragraf sebelumnya, tentang argumentasi Fred Donner dengan melakukan uji komparasi dengan dalil-dalil kesejarahan yang ada dalam hadis, Donner nampak mampu melakukan pemutarbalikan argument. Dan argumen yang dia kemukakan cukup menjadi bukti yang kuat untuk memperlihatkan bahwa Alquran dan hadis merupakan dua dokumen yang berasal pada masa yang berbeda. Hadis, dengan berbagai topik yang cukup mendetail ketika membicarakan masalah-masalah kepemimpinan dan nama-nama sahabat, menjadi bukti tersendiri yang berbeda dengan isi dan kandungan Alquran yang sama sekali tidak menyinggung detail-detail suksesi kepemimpinan, politik kekuasaan dan nama-nama sahabat. Dengan demikian, Alquran bagi Fred Donner masih terletak pada posisinya yang merupakan sebuah korpus yang *fixed* pada masa Nabi. Alquran merupakan sebuah teks yang sudah final jauh sebelum hadis dibukukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Argument ini, jelas menolak gagasan Wansbrough bahwa Alquran menjadi sebuah dokumen *fixed* pada abad kedua atau ketiga hijriah, dan lokasinya pun tidak di Arab, Mekkah atau Madinah, melainkan berada di Suriah atau Irak, dua lokasi yang menjadi titik simpul kekuasaan dinasti Umayyah dan Abbasiah. Masa-masa ini telah jamak diketahui oleh kalangan sarjana keislaman adalah masa-masa di mana hadis mendapatkan perhatian cukup besar dan masa-masa inilah proses kodifikasi hadis terjadi. Jika mengikuti pendapat Joseph Schacht, hadis merupakan produk abad kedua, di mana hadis mulai terkodifikasi dengan baik atas inisiatif para ahli hokum (*jurist*), karena posisi mereka sebagai hakim (*qādī*) mengharuskan untuk menggunakan dalil-dali argumentasi yang berdasar pada sumber keislaman otoritatif, yaitu Alquran dan hadis. Alquran sendiri tidka banyak menyinggung masalah-masalah spesifik, hanya masalah general saja yang Alquran singgung. Berbeda dengan hal tersebut, hadis justru memberikan fungsinya yang "partikular" karena banyak hadis memberitakan tentang kejadian-kejadian spesifik yang bisa diambil sebagai celah untuk landasan hukum.

Dari uraian ini, nampak jelas bahwa meski Fred Donner mengusung dan mendukung gagasan tradisional, namun hal itu tidak serta merta terkait dengan dukungannya terhadap hadis. Alquran yang dia dukung, pada sisi lain justru mengorbankan hadis. Dengan telaah materi dan isi tentang suksesi kepemimpinan dan nama-nama sahabat yang ada dalam Alquran maupun hadis, seakan Donner hendak mengatakan bahwa Alquran ini memang menjadi dokumen otentik yang lahir pada masa nabi. Sedang hadis, dia lahir pada masa polemik, karena di dalamnya banyak sekali unsur-unsur kesejarahan yang menggambarkan betapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peliknya aproses suksesi kepemimpinan yang terjadi setelah nabi meninggal. Hal ini menegaskan bahwa hadis, denga berbagai varian materiilnya, adalah produk pada masa setelah nabi Muhammad. Seperti ungkapannya bahwa "*a much more natural way to explain the Qur'an's virtual silence on the question of political leadership is to assume that the Qur'an text, as we now have it, antedates the political concerns enshrined so prominently in the hadith literature. This is what we might expect if the Qur'an text is the product of the time of Muhammad and his immediate followers*" (yang lebih antural dalam menjelaskan kengganan atau diamnya Alquran tentang isu politik kepemimpinan ada mengasumsikan bahwa teks Alquran, sebagaimana kita punya sekarang ini, mendahului perhatian literature-literatur hadis dalam permasalahan politik. Hal inilah yang mungkin kita tegaskan bahwa teks Alquran merupakan produk masa nabi Muhammad dan para pengikutnya yang hidup semasa dengannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasa sebelumnya, telah dibahas mengenai pemikiran Fred Donner dan bagaimana argumentasinya dalam menolak klaim-klaim kelompok revisionis. Maka pada akhir bab ini, penulis akan menyimpulkan beberap poin penting yang didapat dari penelitian ini.

Pertama, Fred Donner adalah seorang sarjana Barat yang mempunyai kecenderungan kajian sejarah keislaman. Fokus kajiannya lebih banyak menitikberatkan pada sejarah Islam awal. Dalam mengkaji hal tersebut, Fred Donner mencoba mencari bagaimana sejarah awal penulisan dalam tradisi keislaman. Dan menurutnya, tradisi penulisan dalam Islam lebih banyak didominasi oleh faktor-faktor eksternal yang berkait kelindan dengan isu-isu politik, seperti suksesi kepemimpinan, otoritas kepemimpinan, peperangan dan berbagai isu yang menyangkut kekuasaan dinasti tertentu.

Kedua, dalam mengkaji sejarah awal Islam dan tradisi penulisan dalam Islam, pembahasan Fred Donner sampai juga pada kajian al-Qur'an yang menjadi sumber utama dalam pembentukan struktur keagamaan Islam. Menurutnya, al-Qur'an merupakan bukti otentik yang bisa menjadi "sejarah" orisinil untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad. Al-Qur'an menurutnya, telah selesai menjadi sebuah korpus pada masa Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad. Hal ini berbeda dengan pendapat mazhab revisionis yang mengatakan bahwa proses pembentukan al-Qur'an terjadi dalam waktu yang lama sekitar dua abad. Sehingga al-Qur'an belum menjadi bentuk final pada masa Nabi Muhammad. Argumentasi Fred Donner didasarkan pada kajian komparasi antara al-Qur'an dan korpus-korpus yang muncul pada masa sekitar dua abad setelah nabi Muhammad. Di antara sumber keislaman yang menjadi objek kajiannya adalah hadis dan *sirah nabawi* (sejarah kenabian). Dalam melakukan uji komparasi, Fred Donner menemukan bahwa materi yang ada dalam hadis berbeda signifikan dengan materi yang ada dalam al-Qur'an. Hadis mempunyai ciri khas yang detail dalam memberitakan tentang suksesi kepemimpinan. Di sisi lain, hadis juga lebih banyak berbicara tentang kepemimpinan. Terminology-terminologi kepemimpinan seperti *khilafah*, *imam*, *wazir*, *sultan* sangat banyak disebut dalam hadis dengan intonasi yang mengarah pada suksesi kepemimpinan. Berbeda dengan hadis, al-Qur'an justru bersikap diam (*silent*) terhadap isu kepemimpinan tersebut. Dua terminologi yang sering digambarkan sebagai terminology politik kekuasaan, yaitu khilafah, hanya disebutkan oleh al-qur'an sebanyak dua kali, dan itupun digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan nabi Adam dan nabi Dawud. Tidak ada sama sekali *sense* kebahasaan yang mengarah pada suksesi kepemimpinan saat itu. Argumen lainnya adalah bahwa hadis dalam menjelaskan nama-nama sahabat seringkali berbicara secara jelas dengan menyebut nama-nama sahabat. Berbeda dengan al-Qur'an yang hampir tidak menyebut nama-nama sahabatnya. Nama-nama tersebut cenderung "disembunyikan" dengan menggunakan "*dhamir*" (kata ganti) atau *khitab* (objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan) yang samar. Kedua argumentasi ini dijadikan bukti oleh Donner bahwa al-qur'an itu muncul lebih dahulu daripada hadis. Dan bisa dipastikan juga bahwa al-Qur'an menjadi sebuah korpus yang final (*fixed*) pada masa Nabi Muhammad masih hidup.

Ketiga, argumentasi yang diajukan oleh Fred Donner dengan metode komparasi dengan hadis ini berimplikasi pada sebuah ide bahwa hadis muncul belakangan. Karena materi-materi hadis cenderung menggambarkan polemic yang terjadi pada masa setelah nabi wafat. Tentu, Fred Donner tidak mengatakan hal ini secara eksplisit, namun ide yang digagas tersebut secara implikatif menurunkan gagasan bahwa hadis muncul pada masa setelah nabi meninggal.

B. Saran

Pembahasan mengenai Fred Donner hanyalah satu di antara pemikir yang mempunyai cara pandang kritis namun memiliki *sense* untuk mensupport gagasan tradisional bahwa al-Qur'an muncul pada masa nabi Muhammad masih hidup. Tentu, penelitian terhadap tokoh-tokoh barat yang kritis seperti ini perlu diperluas dengan mengkaji tokoh-tokoh dengan berbagai varian pemikirannya yang konstruktif dalam kajian keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Rujukan

Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papiry* 1 (1957); *Studies in Arabic Literary Papiry* 2 (1967); *Studies in Arabic Literary Papiry* 3 (1972),

al-Siba'i, Mustafa. *Akar-akar Orientalisme*. terj. Ahmadie Thaha. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Arif, Syamsudin. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Bellamy, James A. " Textual Criticism" dalam *Encyclopaedia of The Qur'an*. Leiden: Brill, 2001-2006.

Bruce, FF. "Textual Criticism" dalam *The Christian Graduate 6.4*. (Desember, 1953.

Collins, John. J. *The Bible After Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*. Cabridge.U.K. 2005.

Crone, Patricia dan Michael Cook. *Hagarism: The Making of Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Donner, Fred. *Muhammad and the Believers: At the Origins of Islam*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press, 2010.

----------. *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*. Terj. Syafaatun Almirzanah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

----------. *Narratives of Islamic Origins*. Princeton: The Darwin Press, 1998.

----------. *The Early Islamic Conquest*. Princeton: Princeton University Press, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dougherty, Jude P. "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *The Review of Metaphysics*. Vol. 64, no. 2, (2010).

Farhan, Ahmad. "Orientalis Al-Qur'an: Studi Pemikiran Abraham Geiger", dalam *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. New York: Publishing House, 1989.

Hanafi, A. Hasan. *Orientaslime Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981.

Hawting, Gerald. "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *The Journal of Religion*. Vol. 91, No. 2 (2011).

Jakub, Ismail. *Orientalisme dan Orientalisten*. Surabaya: CV. Faizan, t.th.

Judd, Stevan C. "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *Journal of the American Academy of Religion*. Vol 79, No. 3, (2011).

King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Krentz, Edgar. *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.

Kroop, Manfred S. (ed.). *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a historico-critical Text of The Qur'an*. Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007.

Lestari, Lenny. "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam*" dalam *Suhuf* . Vol. 7, No. 1, (2014).

http://mesana.org/publications/imes/presidents-letters.html.

middleeastmedievalists.org.

Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010.

Muzayyin. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis" dalam *Jurnal al-Qur'an dan Hadits*. Vol. 16, No. 2, (2015).

----------. "Menguji "Otentisitas Wahyu Tuhan" Dengan Pembacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontemporer: Telaah Atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal" dalam *Jurnal Esensia*. Vol.15, No. 2, (2014).

Powers, Paul R. "Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam" dalam *History of Religions*. Vol. 52, No. 3, (2013).

Qadafi, Mu'ammar Zayn. "Kritik Sastra al-Qur'an James A. Bellamy" dalam *Jurnal Hermenia*. vol. 14, no. 1, (2014).

Rahman, Fazlur. "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin. *Approaches to religious Studies.* USA: The University of Arizona Press, 1985.

----------. "Historical versus Literary Criticism" dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies.* Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.

----------. *Tema Pokok al-Qur'an*. Terj: Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1985.

----------. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. terj, Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1996.

Saeed, Abdullah. *The Qur'an an Introduction*. London & New York: Routledge, 2008.

Schoeler, Gregor. *The Oral and the Written in Early Islam*. Terj. Uwe Vagelpohl. New York: Routledge, 2006.

Sezgin, Fuat. *Geschichte des Arabischen Schrifttums* (1967-2000) yang berjumlah 13 volume.

Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*. Bandung: Mizan, 2015.

----------. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Varisco, Daniel Martin. “Review Muhammad and the Believers: at the Origins of Islam” dalam *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 130, No. 3 (2010).

Wansbrough, John. *Qur’anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation.* New York: Promotheus Books, 2004.

----------. *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History.* Oxford: Oxford University Press, 1978.

Watt, W. Montgomery. *Bell’s Introduction to the Qur’an.* Edinburgh: Paperback edition,1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 269 TAHUN 2017

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

Menimbang :

a. bahwa dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016;
b. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Madya Individual, Madya Kolektif, Unggulan Interdisipliner, Unggulan Multiyears, Unggulan Internasional dan Penelitian Kelembagaan tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan c diatas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya;

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan kembali Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan yang ditunda berdasar Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016 sebagai berikut:

a. Pemula Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran I Keputusan ini;
b. Pemula Kolektif sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
c. Unggulan Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam lampiran III Keputusan ini;
d. Unggulan Multiyears sebagaimana tersebut dalam lampiran IV Keputusan ini.

KEDUA : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :

a. Madya Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran V Keputusan ini;
b. Madya Kolektif sebagaimana tersebut dalam lampiran VI Keputusan ini;
c. Unggulan Internasional sebagaimana tersebut dalam lampiran VII Keputusan ini;
d. Penelitian Kelembagaan sebagaimana tersebut dalam lampiran VIII Keputusan ini.

KETIGA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Keputusan terlampir sebagai berikut:

a. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
c. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2017, tanggal 7 Desember 2016.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 5 Mei 2017
REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ABD. A'LA

=

Tembusan :
1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

17	Dr. Muwahid, SH, M.Hum Nip.'197803102005011004	SYARIAH DAN HUKUM	PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA SURABAYA	Rp 17,500,000
18	Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si Nip.'195306131992032001	ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	LITERASI, HOAX, DAN MEDIA SOSIAL (Studi Deskriptif Tentang Kemampuan dan Keterampilan Mahasiswa UINSA Untuk Mengolah Sumber Informasi Media)	Rp 17,500,000
19	Dr.H.Ah.Ali Arifin,MM Nip.'196212141993031002	EKONOMI DAN BISNIS ISLAM	MODEL PENENTUAN PROFIT MARGIN PEMBIAYAAN MURABAHAH DENGAN AGUNAN UMUM DAN AGUNAN KHUSUS (Studi Kasus pada BPRS Ben Iman Lamongan Jawa Timur)	Rp 17,500,000
20	Dr. H. Mukhlisin Saad, MA Nip.'196109281994031001	USHULUDDIN DAN FILSAFAT	NARASI ISLAM AWAL DAN PROBLEM OTENTISITAS AL-QUR'AN: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner	Rp 17,500,000
21	Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si Nip.'197605112009122002	PSIKOLOGI DAN KESEHATAN	SECURE ATTACHMENT DAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA SURVIVOR SEXUAL ABUSE	Rp 17,500,000
22	Drs. Atiq Mohammad Romdlon, M.Ag Nip.'196712211995031001	ADAB DAN HUMANIORA	Jejaring Makna Jihad Negara Islam Iraq Suriah Melalui Representasi Visual Dalam Media Propaganda	Rp 17,500,000
23	Nurlailah, SE, MM Nip.'196205222000032001	EKONOMI DAN BISNIS ISLAM	desain program kewirausahaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Berbasis Islamic Entrepreneurial University	Rp 17,500,000
24	Ainun Syarifah, M.Pd.I Nip.'197806122007102010	TARBIYAH DAN KEGURUAN	INTENSIFIKASI BAHASA ARAB MELALUI " PESANTREN KILAT ALSUN" BAGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	Rp 17,500,000
25	Dr. Hj. Suqiyah Musafaah, M.Ag Nip.'196303271999032001	SYARIAH DAN HUKUM	HAK PEREMPUAN DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM (Analisis Tafsir Maqa?id dengan Pendekatan Gender)	Rp 17,500,000
26	Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag Nip.'195511181981031003	SYARIAH DAN HUKUM	STUDI ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP METODE MANQUL UNTUK MEMAHAMI/MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAMALAN DALAM MASALAH HUKUM	Rp 17,500,000